SIMBOL KOMUNIKASI MELALUI TINDIK TUBUH/*BODY PIERCING* PADA MAHASISWA DAN MAHASISWI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S. I.Kom)

Oleh :

SAGITA NOVIANTI KURNIA
NIM. B06207106

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K D-2011 014 Kom
No. REG : D-2011/Kom/014
ASAL BUKU :
TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JUNI 2011

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: SAGITA NOVIANTI KURNIA
NIM	: B06207106
Prodi	: Ilmu Komunikasi – Broadcasting
Alamat	: Jln.Branjangan Gang Glatik Glinding 63216 Ngawi, Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik manapun
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 05 Juli 2011

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

EDCEDAAF743563159

ENAM RIBU RUPIAH 6000 DJP

Sagita Novianti Kurnia

NIM. B06207106

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Sagita Novianti Kurnia

NIM : B06207106

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul : **Simbol Komunikasi Melalui Tindik Tubuh/*Body Piercing* pada Mahasiswa dan Mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya.**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 05 Juli 2011

Dosen Pembimbing

Drs. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si.
NIP. 197008252005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Sagita Novianti Kurnia ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 12 Juli 2011

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M. Ag.
NIP 19600412 199403 1 001

Ketua,

Drs. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si.
NIP. 19700825 200501 1 004

Sekretaris

Dra. Pudji Rahmawati, M.Kes.
NIP 19670325 199403 2 002

Penguji I,

Nikmah Hadiati Salisah, S.IP, M.Si.
NIP 19730114 199903 2 004

Penguji II,

Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si.,
NIP. 19731217 199803 2 002

ABSTRAK

Sagita Novianti Kurnia, B06207106, 2011. *Simbol Komunikasi melalui Tindik Tubuh/Body Piercing pada Mahasiswa dan Mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya*

Kata Kunci : Simbol Komunikasi, Tindik Tubuh

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat dua fokus penelitian, yaitu bagaimana nilai simbol tindik tubuh/*Body Pirercing* bagi mahasiswa dan mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya dan apa yang mendorong/menjadikan motivasi mahasiswa dan mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya melakukan tindik.Untuk menjawab fokus penelitian di atas, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan pendekatan fenomenologi. Manusia dalam keberadaannya memang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Selain kemampuan daya pikir manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih, sehingga dalam berkomunikasi bisa mengatasi per lintangan jarak dan waktu.

Manusia dalam kehidupan mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada disekitarnya. Sementara hewan hanya dapat mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas. Yang sudah terlihat sekarang apabila kita melihat beberapa mahasiswa IAIN Sunan Ampel yang menindik telinganya. Dan para mahasisiwi yang menindik bagian yang lain selain telinganya. Menurut ajaran Islam, tubuh kita adalah amanah dari Allah SWT yang dianugerahkan kepada kita dimana kita diminta untuk melindungi dan merawat dengan segenap kemampuan kita.

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa: nilai simbol tindik t2ubuh/body piercing yang bagi para pelaku tindik tubuh yaitu: a)Nilai Seni,b)Nilai Kebebasan. Dan motivasi yang mendorong para pelaku melakukan tindik yaitu :a)Mengikuti Tren, b)Mencari sensasi, c)Hanya coba-coba. Dan beberapa bagian tubuh yang disematkan tindik yaitu: telinga, hidung, dan bawah bibir.

Dan rekomendasi peneliti selanjutnya hendaknya mencoba meneliti faktor-faktor lain yang dapat memberikan pengertian bagi pengguna tindik tubuh akan bahayanya dan hukum Islam akan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....

PERSETUJUAN PEMBIBING i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL iv

DAFTAR GAMBAR v

BAB I : PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 10

F. Definisi Konsep 14

G. Kerangka Pikir Penelitian 18

H. Metode Penelitian 20

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 20
2. Subyek, obyek dan lokasi penelitian 20
3. Jenis dan sumber data 21
4. Tahap-tahap penelitian 22
5. Teknik pengumpulan data 23
6. Teknik asalisis data 25
7. Teknik pemeriksaan keabsahan data 25

I. Sistematika Pembahasan 26

BAB II : KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka 29

1. Nilai 29
2. Simbol 30
3. Komunikasi 31
4. Tindik Tubuh/*Body Piercing* 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

B. Kajian Teori 39

BAB III: PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek dan lokasi Penelitian 51

1. Subyek 51
2. Obyek 53
3. Lokasi Penelitian 54

B. Deskripsi Data Penelitian 55

1. Data tentang nilai simbol 56
2. Data tentang motivasi 61

BAB IV: ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian 70

1. Nilai tindik tubuh/*Body Piercing* 70
2. Motivasi Pengguna Tindik Tubuh/*Body Piercing* 74

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan 82

B. Rekomendasi 83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu..... 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Pikir Penelitian 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi dalam kehidupannya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Manusia dalam keberadaannya memamng memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Selain kemampuan daya pikir manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih, sehingga dalam berkomunikasi bisa mengatasi per lintangan jarak dan waktu.

Manusia dalam kehidupan mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada disekitarnya. Sementara hewan hanya dapat mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas. Kemampuan manusia yang menciptakan simbol dapat dibuktikan bahwa manusia memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk signal melalui gelombang udara dan cahaya.

Yang pada saat ini penulis akan memberikan pernyataan yang terjadi di lingkungan mengenai simbol yang dipakai dalam berpenampilan oleh masyarakat modern. Yang jelas penampilan zaman dahulu sudah mulai punah dan tergantikan dengan penampilan yang modern. Banyak yang bilang bila pergaulan remaja saat ini sudah sangat jauh berubah dibanding pada masa-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa sepuluh tahun silam. Remaja sekarang lebih mampu berekspresi pada emosi dan mengungkapkan perasaan tanpa sembunyi-sembunyi.[1]

Perkembangan tindik di Indonesia berawal dari sikap-sikap modernisasi dari remaja sekarang, dimana pada proses tersebut terjadi akulturasi kebudayaan dari budaya barat masuk ke Indonesia. Perkembangan tindik tersebut juga dipengaruhi oleh makin banyaknya dan populernya pemakaian Body piercing di kalangan selebritis internasional baik di perfilman maupun di dunia musik, akan tetapi dunia musik internasional lah yang paling berpengaruh terhadap perkembangan tindik di Indonesia. Sebagai contoh, grup band "Blink182" yang memiliki fans dan pengemar yang sangat banyak yang tersebar di seluruh dunia ini menggunakan Body piercing tanpa memperdulikan akibat medis jika bertindik secara berlebihan.

Grup band tersebut juga melakukan banyak inovasi dan kreasi dalam menggunakan tindik di badan angggota-anggota band tersebut, grup band tersebut juga lah yang banyak mempopulerkan pemakaian tindik di dunia lewat musik-musiknya baik pada saat pembuatan video klip atau pada saat melakukan konser musik.

Fenomena ini juga di ikuti oleh anak muda dan remaja di Indonesia. Salah satunya tren yang sudah membumi adalah body piercing atau istilah lain tindik tubuh.

IAIN Sunan Ampel adalah perguruan tinggi yang mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan

---

[1] Aden R, "*Loe Harus Gaul*",(Yogyakarta: Hanggar Kreator,2010)hal 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dan wujud dari IAIN tersebut bertujuan membentuk sarjana muslim yang mempunyai keahlian dalam ilmu agama Islam, berakhlak mulia, cakap serta mempunyai kesadaran bertanggung jawab atas kesejahteraan umat, masa depan bangsa dan Negara.[2]

Berdirinya kampus IAIN Sunan Ampel adalah juga peran penting untuk para mahasiswa dan mahasiswinya untuk siap menjadi panutan oleh masyarakat sekitarnya. Namun dampak dari modernisasi tersebut sudah sangat terlihat sekali mulai perubahan perilaku mahasiswa dalam berpakaian berbicara dan lain-lain. Jika ingin melihat, disaat acara seni hiburan seperti teater dan band, beberapa mahasiswa menggunakan tindik tersebut.

Sebagian mahasiswa IAIN Sunan Ampel sudah merasakan dampak-dampak modernisasi atau dengan kata lain dampak-dampak modernisasi itu sudah menjadi pembentuk kepribadian kaum muda di Indonesia, khususnya mahasiswa di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Gaya hidup yang di bawa oleh modernisasi yaitu gaya hidup orang-orang barat hal ini dikarenakan pencetus modernisasi berasal dari negara barat.

Perilaku ini adalah bagian dari komunikasi, karena terkadang kita tidak sadar bahwa apa yang kita lakukan langsung maupun tak langsung sudah membawa arti tersendiri bagi orang lain. Namun kita mengirim banyak

---

[2] Panduan penyelenggaraan pendidikan program strata 1(S1) tahun 2010 IAIN Sunan Ampel (Surabaya:IAIN Press,2010)hal 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.[3]

Studi komunikasi non verbal adalah studi untuk menggambarkan bagaimana orang berkomunikasi melalui perilaku fisik, tanda-tanda vokal, dan relasi ruang/jarak. Akibatnya, penelitian tentang komunikasi non verbal acapkali menekankan pada dimensi beberapa aspek tertentu dari bahasa.

Yang sudah terlihat sekarang apabila kita melihat beberapa mahasiswa IAIN Sunan Ampel yang menindik telinganya. Dan para mahasisiwi yang menindik bagian yang lain selain telinganya. Semua orang mungkin dekat dengan tindik telinga. Dari sudut sejarah, tindik adalah satu cara manusia menghiasi tubuh dan penampilannya. Masing-masing negara menggunakan tradisi tua ini sesuai kebudayaan yang dianut.

Menurut ajaran Islam, tubuh kita adalah amanah dari Allah SWT yang dianugerahkan kepada kita dimana kita diminta untuk melindungi dan merawat dengan segenap kemampuan kita. Usaha lainnya yang mencampuri atau merusak tubuh kita adalah termasuk kegiatan yang merubah ciptaan Allah SWT yang dikecam oleh Allah SWT dalam al-Qur'an.

Surah Al-Baqarah ayat 195:

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik"

---

[3] Deddy Mulyana, "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hal 343

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ayat-ayat diatas, maka tindik, mentato tubuh dan lain-lain semuanya masuk dalam kategori kepada kegiatan campur tangan yang tidak perlu, merubah dan merusak ciptaan Allah SWT. Untuk itu, bagi seorang Muslim yang taat dan sadar dengan agamanya tidak berpikir untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Karena melakukan tindik dapat mengakibatkan pelakunya siap berhadapan dengan beberapa resiko kesehatan. Karena lebih rentan terinfeksi dan itu bisa menjadi perantara penyakit, beberapa diantaranya mungkin bisa berakibat fatal. Tidak mengherankan tentang hal ini karena setiap usaha yang tidak perlu yang dilakukan untuk merubah ciptaan Allah SWT akan dapat membawa dampak negatif yang berbalik ke diri kita sendiri.

Cara manusia berkomunikasi melalui isyarat maupun simbol. Cara ini memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.[4] Tetapi pada perkembangannya dikalangan anak muda dan remaja tindik merupakan tren yang sangat banyak di ikuti dan di aplikasikan dalam kehidupan mereka. Namun yang bisa membuat nafas lega penggunaan *body piercing* dalam kalangan mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya memang tidak banyak.

Hal ini juga mengubah perilaku masyarakat Indonesia termasuk beberapa mahasiswa IAIN yang menjadi mahasiswa yang tidak ingin dikatakan ketinggalan zaman dan agar dapat diterima dikomunitas mereka.

---

[4] Alo Liliweri, "*Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*",(Yogyakarta: PT LKIS Printing Cermelang, 2009) hal 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang harus diangkat yaitu :

1. Bagaimana makna simbol (tindik/*body piercing)* bagi mahasiswa dan mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya?
2. Apa yang mendorong/menjadikan motivasi mahasiswa dan mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya melakukan tindik/*body piercing*?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang ada maka dapat ditarik tujuan dari penelitian sebagai berikut :

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui makna dalam simbol tindik/*body piercing* yang digunakan oleh mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Untuk mengetahui motivasi para mahasiswa dan mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam bertindik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya simbol-simbol komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi pelaku body piercing: penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan mengenai nilai dan motivasi simbol tindik/*body piercing* bagi pelaku *body piercing* dalam kehidupan keseharian mereka.

   b. Bagi penulis : penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman antara hasil kenyataan dalam praktek dengan teori komunikasi yang dipelajari di bangku kuliah.

   c. Bagi kalangan akademis : penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa IAIN khususunya mahasiswa komunikasi dalam melakukan penelitian sejenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Jenis Karya	Thn Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori	Perbedaan
1.	Dephie	Artikel	2009	Penelitian deskriptif kualitatif	Alasan remaja atau masyarakat umum menindik tubuh mereka adalah sebagai aksesoris tubuh dan	Ingin mengetahui dan memberikan informasi kepada khalayak bahwa alasan mereka menindik tubuh adalah aksesoris tubuh dirasakan nyeri atau seni kebebasan	Teori Simbolik	

					seni kebebasan			
2.	ACHILES	Artikel Blog	2010	Penelitian deskriptif kualitatif	Tren sudah membumi, salah satunya tren tindik tubuh adalah termasuk tren yang mengikuti zaman.	Memberikan pandangan kepada khalayak tentang alasan penggunaan tindik	Teori Simbolik	
3.	Ron Mangkalas	Hasil Penelitian	2009	Penelitian deskriptif kualitatif	akibat dari tindik menurut	Memberikan khazanah bagi pembaca maupun		

					kesehatan yaitu rawan terjadi infeksi atau penyakit hepatitis	pengguna tindik agar mengetahui resiko kesehatan dari tindik tersebut		
4.	Sagita Novianti	Skripsi	2011	Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.		Untuk mengetahui simbol komunikasi melalui tindik tubuh dan body piercing pada mahasiswa dan mahasiswi IAIN Sunan Ampel.	Teori Interaksi Simbolik	Dalam penulisan terdahulu yang mengungkap bahwa remaja yang melakukan *Body piercing* sudah tidak sedikit lagi. Dan dalam penelitian saya ini saya akan memberikan informasi bahwa simbol

								yang terlihat dimanapun pasti mempunyai arti dan penjelasan, tak terkecuali *Body piercing* yang digunakan oleh mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Definisi Konsep

1. Mahasiswa dan mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya

Merupakan orang yang datang dari berbagai wilayah Indonesia untuk menuntut ilmu di Iain Sunan Ampel Surabaya. Belajar mencari pengalaman dan wawasan yang nantinya terjun di masyarakat dan mengamalkan ilmu dan pengalamannya ketika menduduki bangku perkuliahan di Iain Sunan Ampel Surabaya.

1. Makna

Makna adalah arti atau maksud dan antara lain dapat merujuk pada Makna (linguistik), makna yang disampaikan melalui bahasa, makna (nonlinguistik), makna yang disampaikan tidak melalui bahasa verbal atau tulisan, melainkan misalnya melalui bahasa tubuh atau fenomena alam. Makna leksikal, makna kata secara leksikal tanpa turunan atau interpretasi.

Perkataan "nilai" dapat ditafsirkan sebagai " makna" atau "arti" (*worth*) sesuatu barang/benda. Hal ini mempunyai pengertian bahwa sesuatu barang/benda akan mempunyai nilai bagi seseorang jika barang/benda tersebut memberi makna atau arti bagi seseorang tersebut.[5]

2. Simbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan kita pada penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus.

[5] http://atifhidayat.wordpress.com/2009/02/03/pengertian-nilai/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simbol merupakan bahasa non verbal yang melengkapi bahasa verbal. Bahasa ini seringkali mengekspresikan sisi emosional dari pesan.[6]

3. Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan.

   Komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan, informasi dari seseorang ke orang lain. Tidak ada kelompok yang dapat eksis tanpa komunikasi : pentransferan makna di antara anggota-anggotanya. Hanya lewat pentransferan makna dari satu orang ke orang lain informasi dan gagasan dapat dihantarkan. Jadi kita berasumsi bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya.[7] Dimana *body piercing* merupakan simbol yang dipakai oleh beberapa manusia yang mempunyai arti dibalik semua itu. Dan bagaimanakah mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang menggunakan tindik mempunyai arti tersendiri dengan simbol yang mereka gunakan agar bisa diterima oleh lingkungan.

4. *Body piercing* / tindik tubuh, *body piercing* atau tindik tubuh adalah tindikan atau tusukan yang dibuat di tubuh seseorang dengan menggunakan jarum atau benda tajam. Selanjutnya tempat yang ditindik

---

[6] Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, "*Komunikasi Antar Budaya*"(Bandung PT Remaja Rosdakarya, 1993) hal 112.
[7] Ibid hal 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut diberi perhiasan seperti emas, perak atau tembaga.Bagian tubuh yang paling banyak dijadikan tempat tindik adalah telinga, antara lubang hidung, lidah dan di pusar perut.

Body piercing dilakukan demi seni, tuntutan komunitas, mengikuti trend, melestarikan tradisi kuno hingga untuk menyakiti diri. Tindik di lidah dan pusar bisa berbahaya jika tak higenis. Dan disini peneliti akan mengungkap sebab lain dari mahasiswa IAIN yang menggunakan *Body piercing.*

Cara orang mengekspresikan diri tak sama. Ada yang sudah nyaman dengan bergaya seperti orang kebanyakan. Tapi, tak sedikit yang lebih ingin tampil beda. Tindik tubuh atau *body piercing* bisa disebut pilihan bagi mereka yang ingin dilihat unik.

Semua orang mungkin dekat dengan tindik telinga. Tapi, di luar itu banyak sekali bagian tubuh yang bisa dilubangi. Mulai dari alis, hidung, bibir, dagu, lidah, puting, pusar dan organ yang biasa tertutup rapat. Dari sudut sejarah, tindik adalah satu cara manusia menghiasi tubuh dan penampilannya. Masing-masing negara menggunakan tradisi tua ini sesuai kebudayaan yang dianut. Sekitar lima ribu tahun lampau, di Mesir, tindik di pusar menjadi ritual, tentara Romawi menindak putingnya untuk menunjukkan kejantanan, Suku Maya menindik lidah sebagai ritual spiritual, dan anggota Kerajaan Victoria dahulu memilih menindik puting dan alat genitalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, definisi judul dalam proposal penelitian ini, "Simbol Komunikasi melalui *Body piercing* dalam Pencitraan Diri (Studi dikalangan Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya) yaitu memberikan penjelasan dan informasi kepada khalayak simbol komunikasi melalui tindik yang mereka lakukan untuk menciptakan sebuah pencitraan diri.

5. Motivasi

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing. Namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri dalam fisik seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.[8]

Motivasi adalah sebuah alasan atau dorongan seseorang untuk bertindak. Orang yang tidak mau bertindak sering kali disebut tidak memiliki motivasi. Alasan atau dorongan itu bisa datang dari luar maupun dari dalam diri. Sebenarnya pada dasarnya semua motivasi itu datang dari dalam diri, faktor luar hanyalah pemicu munculnya motivasi tersebut. Motivasi dari luar adalah motivasi yang pemicunya datang dari luar diri

[8] Djamarah Bahri Syaiful, *Psikologi Belajar* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002)Hal 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita. Sementara motivasi dari dalam ialah motivasinya muncul dari inisiatif diri kita.

Pada dasarnya motivasi itu hanya dua, yaitu untuk meraih kenikmatan atau menghindari dari rasa sakit atau kesulitan. Uang bisa menjadi motivasi kenikmatan maupun motivasi menghindari rasa sakit. Jika kita memikirkan uang supaya kita tidak hidup sengsara, maka disini alasan seseorang mencari uang untuk menghindari rasa sakit. Sebaliknya ada orang yang mengejar uang karena ingin menikmati hidup, maka uang sebagai alasan seseorang untuk meraih kenikmatan.

G. Kerangka Pikir Penelitian

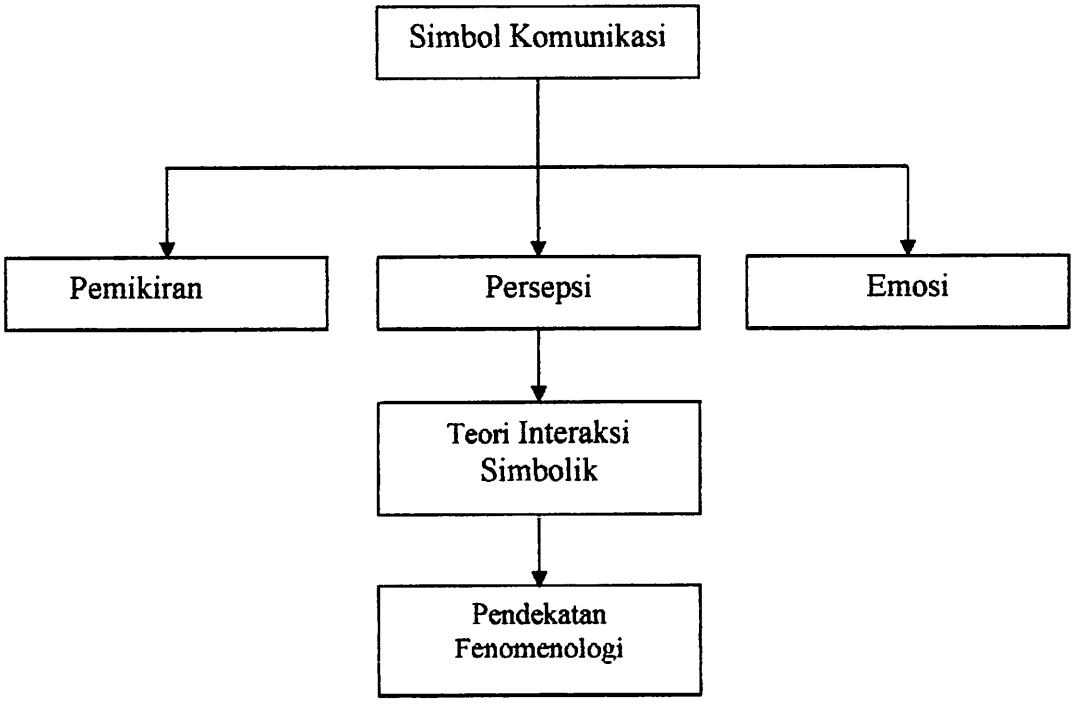

Dari skematik alur gambar diatas, simbol komunikasi dapat diketahui dari persepsi, ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses. Disini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ditegaskan bahwa pesan komunikasi terdiri dua aspek yakni isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa.[9] persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.[10] Emosi, dan pemikiran dari mahasiswa tersebut. Disini akan terjadi proses mencari makna serta usaha mencapai keputusan yang wajar, setelah itu persepsi dan emosi untuk memunculkan pencitraan diri nantinya. Dan emosi merupakan adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Dan emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu dll. Kebanyakan ahli yakin bahwa emosi lebih cepat berlalu daripada suasana hati. Dan jika pemikiran merupakan nama-nama yang berbeda untuk satu sebutan merujuk pada proses berfikir atau hasil pemikiran, yakni suatu yang telah sampai pada manusia melalui suatu proses berfikir.

Proses berfikir, tidak memiliki organ tubuh tertentu yang dapat ditunjuk, melainkan merupakan suatu proses yang rumit melibatkan empat unsur, yaitu: fakta yang terindera, panca indera manusia, otak manusia dan informasi sebelumnya yang berakitan dengan fakta tersebut dan dimiliki oleh manusia. Jika keempat unsur tersebut tidak terkumpul dalam suatu proses berfikir, maka pemikiran, akal, dan kesadaran tidak pernah terwujud.

---

[9] Onong Uhjana Effendy, "*Ilmu, teori dan Filsafat Komunikasi*"(Bandung PT. Citra Aditya Bakti)hal 31

[10] Jalaludin Rakhmat, "*Psikologi Komunikasi*"(Bandung, PT Remaja Rosdakarya)hal 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori Interaksi Simbolik *(Simbolic Interaction Theory)*

Adapun teori yang di gunakan pijakan oleh peneliti yang berhubungan dengan penelitian ini adalah teori interaksi sosial (*Simbolic Interaction Theory)* dari Ralph LaRossa dan Donald C.Reitzes telah mengemukakan. makna – makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri , atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari teori interaksi simbolik dan bahwa asumsi – asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Teori ini didapatkan dari hasil pengamatan dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dari fenomenologi ini kita akan mengetahui makna gerakan tubuh dan ekspresi wajah khususnya yang behubungan dengan kepribadian, perasaan dan emosi. Sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif, hubungan yang baik dan sedikitnya terjadi kesalahan pahaman.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. fenomenologi diartikan sebagai:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal.

b. Suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl).

Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang.[11]

Dan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian untuk mengetahui bagaimana simbol komunkasi penggunaan tindik bagi mahasiswa dan mahasiswi tersebut, peneliti mencoba mengungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam obyek.

2. Subyek, Obyek dan lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan subjeknya adalah mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang tidak menggunakan *Body piercing*, dan yang akan menjadi obyeknya adalah kajian dari Ilmu Komunikasi khususnya simbol-simbol komunikasi dan beberapa informan yang akan menunjang penelitian. Adapun lokasi yang akan di tujuan adalah kampus Institut Agama Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya.

---

[11] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data pimer dan sekunder.

a. Data primer *(primary data)*

Adalah segala informasi kunci yang didapat dari informan sesuai dengan fokus penelitian atau data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi. Dalam hal ini, data primernya adalah segala informasi mengenai *Body piercing* dan simbol komunikasi dalam pencitraan diri bagi mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya.

b. Data sekunder *(secondary data)*

Adalah informasi yang didapat dari informan sebagai pendukung data primer. Data sekunder ini dapat diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau tersedia melalui publikasi dan informasi yang ada dalam lokasi penelitian. Termasuk jumlah yang menggunakan *Body piercing*.

c. Sumber Data

1) *Library Reaseach*, Penelusuran data dengan menggunakan buku-buku yang ada di perpustakaan digunakan untuk mencari landasan-landasan teori, tentang unsur-unsur penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Field Reaseach*

a) Sumber data manusia berupa

Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya

b) Sumber data bukan manusia

Meliputi arsip tentang data-data yang diperlukan yang terdapat di kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya

4. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

1) Menyusun rancangan penelitian. Pada tahap awal ini, peneliti membuat proposal penelitian

2) Memilih lapangan penelitian. Karena peneliti mengambil judul "Makna Non Verbal Melalui Tindik Tubuh Bagi Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya maka kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya sebagai lokasi penlitian.

3) Mengurus perijinan. Peneliti mengajukan permohonan kepada kepala program studi komunikasi dan kemudian diserahkan kepada kepala instansi tersebut.

Memilih dan memanfaatkan informan. Dalam tahap ini, peneliti harus selektif dalam memilih informan. Peneliti memilih orang yang memang bertindik.Menyiapkan perlengkapan penelitian. Perlengkapan yang diperlukan antara lain : surat ijin, alat tulis (buku catatan, bolpoint, map), tape recorder, kamera, jadwal kegiatan, anggaran biaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap pekerjaan lapangan

- Memahami latar penelitian dan persiapan diri, meliputi :

  Pembatasan latar dan peneliti, Penampilan peneliti harus sesuai dengan aturan yang berlaku, Pengenalan hubungan peneliti di lapangan, Jadwal waktu meneliti harus diperhatikan

  1) Memasuki lapangan dengan bersosialisasi dengan orang-orang setempat
  2) Berperan serta sambil mengumpulkan data, dilakukan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang valid dan peneliti mewawancarai informan tentang bagaimana pesan non verbal melalui tindik tubuh bagi mahasiswa IAIN.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengumpulan data mengenai sebab-sebab penggunaan *body piercing* oleh mahasiswa IAIN Sunan Ampel dan respon lingkungan atas pesan non verbal melalui *body piercing* yang dilakukan oleh penulis dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, observasi adalah: "cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik langsung maupun tidak langsung." Dengan demikian metode ini dilakukan dengan cara mengamati, lalu mengadakan pencatatan terhadap obyek yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data-data tentang:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Siapa-siapa saja yang menggunakan tindik
2) Di bagian mana saja mereka menindik sebagian tubuh mereka
3) Alasan mereka menindik
4) Simbol komunikasi dalam pemakaian tindik yang mereka pakai

b. Interview

Pengumpulan data mengenai sebab-sebab mahasiswa IAIN Sunan Ampel menggunakan *body piercing* dan respon lingkungan mengenai *body piercing* tersebut oleh peneliti dalam bentuk pengajuan pertanyaan secara lisan dan pertanyaan yang diajukan dalam bentuk wawancara yang sudah telah dipersiapkan secara tuntas, dilengkapi dengan instrumennya. Dalam penelitian ini metode interview digunakan untuk menggali tentang gambaran objek penelitian

c. Dokumentasi

Peneliti juga akan menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi sperti barang-barang tertulis, buku, majalah, dokume-dokumen, dan barabg elektronik seperti kamera, recorder, dll

Mengenai hal-hal yang berupa catatan dari mahasiswa di IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam komunikasi sehari-hari baik secara formal maupun informal atau dari rekaman recorder.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang penulis peroleh dari observasi, interview, dan dokumentasi, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam menganalisa data ini digunakan teknik yang sesuai dengan data yaitu data deskriptif. Adapun yang dimaksud deskriptif menurut pendapat Winarto Surakhmat, adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang meruncing dan sebagainya.

Dengan demikian data yang terkumpul, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan, sehingga terdapat berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam pnelitian ini adalah:

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Ada empat dasar tipe Triangulasi dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1) Triangulasi data, adalah penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian untuk menambah atau memperkaya data sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar valid. Seperti: dokumentasi, hasil wawancara, hasil observasi.

2) Triangulasi peneliti, adalah mengadakan pengecekan di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Seperti: pembimbing peneliti bertindak sebagai pengamat.

3) Triangulasi teori, adalah penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

4) Triangulasi metodologis, adalah mengumpulkan data dengan berbagai metode, seperti metode wawancara dan metode observasi.

b. Validitas Desain

Desain penelitian ini melingkupi berbagai informasi penting tentang rencana penelitian. Dalam desain penelitian diuraikan tentang pertanyaan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan berbagai prosedur untuk penentuan sample/key informan, penggalian dan analisis data.

Desain penelitian kualitatif ini juga menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. Dengan kevaliditasan desain penelitian dapat menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara secara mendalam, keikutsertaan peneliti secara langsung di lapangan dan mendokumentasikan apa yang terjadi di lapangan.

I. Sistematika Penelitian

Pembahasan penulisan skripsi ini dipetakan menjadi beberapa bab dan subabnya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama, yaitu pendahuluan. Pada bab ini peneliti menulis beberapa hal yang berkaitan dengan perencanaan yang akan dilakukan sebelum dilakukannya penelitian, yaitu dengan membuat proposal penelitian. Dan pada bab ini, meliputi penjelasan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, metode penelitian, sampai sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu kajian teoritis. Pada bab ini dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan bahan pembahasan hasil penelitian. Pada kajian teoritis ini peneliti menyajikan 2 item yang menyangkut pembahasan. Item yang pertama ada kajian pustaka yang membahas meliputi tentang: a) pengertian komunikasi intrapersonal

Bab ketiga, yaitu Penyajian data. Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran pembahasan yang akan dijadikan penelitian dan membagi pembahasan menjadi 2 item, yaitu: *pertama* deskripsi subyek, obyek dan lokasi penelitian yang terkait dengan komunikasi intrapersonal tentang seks bebas di kalangan remaja Desa Banjarkemantren Sidoarjo. Dan *kedua*, mendeskripsikan data penelitian yang terkait dengan data fokus penelitian yaitu persepsi para pelaku, mantan pelaku seks bebas dan orang-orang yang berada di lingkungan para perilaku seks bebas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA AMPEL

Bab keempat, yaitu Analisis data. Dalam bab analisis data ini menerangkan hasil temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori yang ada dan peneliti disini mengolah data-data dari penyajian data di bab sebelumnya secara spesifik.

Bab kelima, yaitu penutup. Pada bab ini merupakan bab akhir dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang dapat dijadikan suatu kontribusi yang positif bagi semua pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Pustaka

Pada proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, peneliti membutuhkan beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian yang terkait dengan judul "Simbol Komunikasi Melalui *Body piercing*", adapun kajian pustaka konseptual dalam judul ini antara lain :

1. Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya

   Merupakan orang yang datang dari berbagai wilayah Indonesia untuk menuntut ilmu di Iain Sunan Ampel Surabaya. Belajar mencari pengalaman dan wawasan yang nantinya terjun di masyarakat dan mengamalkan ilmu dan pengalamannya ketika menduduki bangku perkuliahan di Iain Sunan Ampel Surabaya.

2. Nilai, adalah

   (1) Suatu keyakinan,

   (2) Berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu,

   (3) Melampaui situasi spesifik,

   (4) Mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku, individu, dan kejadian-kejadian, serta

   (5) Tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.

   terlihat kesamaan pemahaman tentang nilai, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya.

Perkataan "nilai" dapat ditafsirkan sebagai " makna" atau "arti" (worth) sesuatu barang/benda. Hal ini mempunyai pengertian bahwa sesuatu barang/benda akan mempunyai nilai bagi seseorang jika barang/benda tersebut memberi makna atau arti bagi seseorang tersebut.

Nilai adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya.

Suatu keyakinan, berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, melampaui situasi spesifik, mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku, individu, dan kejadian-kejadian, serta tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.

3. Simbol

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Ernst Cassier mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal syimbolicum.* [1]

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya. Berdasarkan kesepakatan sekelompok orang .

[1] Mulyana Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010), hal. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Lambang itu bervariasi

Dari suatu budaya ke budaya lain. Dari suatu tempat ke tempat yang lain. Dan dari suatu konteks waktu ke konteks waktu yang lain. Begitu juga makna yang di berikan kepada lambang tersebut. Akan tetapi, makna yang diberikan kepada suatu lambang boleh jadi berubah dalam perjalanan waktu, meskipun perubahan makna itu berjalan lambat.

Simbol adalah lambang yang mewakili nilai-nilai tertentu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan.

Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa, yang dikenal dengan bahasa simbol. Lambang atau simbol ialah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara. Kemampuan manusia untuk menggunakan lambing verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek(baik nyata ataupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Lambang atau simbol mempunyai beberapa sifat seperti berikut.

a. Lambang bersifat sembarang, manasuka, atau sewenang-wenang.

   Apa saja yang bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata(lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan(pekerjaan), olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat(artefak), angka , bunyi, waktu dan sebagainya. Semua itu bisa menjadi lambang.

b. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, kitalah yang member makna pada lambang.

   Makna sebenarnya ada dalam kepala kita. Bukan terletak pada lambang itu sendiri. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk member makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu. Persoalan akan timbul bila para peserta komunikasi tidak member makna yang sama pada suatu kata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah simbol dari perspektif Saussurean adalah sejenis tanda dimana hubungan antara penanda dan pertanda seakan-akan bersifat arbiter. Konsekuensinya hubungan kesejarahan mempengaruhi pemahaman kita. Saussure menerangkan sebagai berikut, "salah satu karakteristik dari simbol adalah bahwa simbol tak pernah benar-benar arbiter. Hal ini bukannya tidak beralasan karena ada ketidaksempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda.

Simbol keadilan yang berupa timbangan tak dapat digantikan oleh simbol lainnya seperti kendaraan (kereta) misalnya". Sedangkan menurut Budiono Herusatoto dalam bukunya yang berjudul Simbolisme Jawa , simbol atau lambang adalah sesuatu atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap obyek. Dengan maksud bahwa sesuatu hal atau keadaan tersebut menjadi pemimpin pemahaman si subyek kepada obyek.

Dan menurut etimologinya, simbol dan simbolisasi diambil dari kata Yunani sumballo (sumballein), yang mempunyai beberapa arti, yaitu berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan menjadi satu, menyatukan. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu. Tentang simbol dan simbolisasi terdapat dua macam pendapat atau pemikiran. Disatu pihak ada yang melihat simbol sebagai sesuatu yang imanen; yang dimaksud ialah dalam dimensi horizontal saja. Di lain pihak, ada pemikiran yang mengatakan bahwa simbol itu transenden dan dalam dialog dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"yang lain" ditemukan jawaban. Dengan demikian menurut pandanga n pihak ini, simbol tidak saja berdimensi horizontal-imanen, melainkan pula bermatra transenden, jadi horizontal -vertikal; simbol bermatra metafisik. Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani "sym-ballein" melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide.

Adapula yang menyebutkan "simbolos" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (metonimy), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya Si kacamata untuk seseorang yang berkacamata) dan metafora (methapor), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia) [2]

Simbol adalah sesuatu atau sebagai kata yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Simbol juga diartikan sebagai sesuatu (benda). yang melambangkan sesuatu. Simbol sendiri juga bisa dimanifestasikan melalui sebuah benda, gambar maupun simbol. Jadi setiap benda maupun yang ada disekitar kita memiliki kapasitas untuk menyampaikan pesan atau maksud yang ingin disampaikan oleh orang yang membuat simbol.

---

[2] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Komunikasi

Seperti yang dikatakan Dedy Mulyana bahwa pada dasarnya komunikasi itu ada dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal meliputi komunikasi secara lisan atau bahasa. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan alat-alat tubuh (mimik, raut, dan gerak) serta simbol-simbol lain.

Istilah komunikasi berasal dari kata Latin *communicare* atau *communis* yang berarti sama atau menjadikan milik bersama. Kalau kita berkomunikasi dengan orang lain, berarti kita berusaha agar apa yang disampaikan kepada orang lain tersebut menjadi miliknya. Beberapa definisi komunikasi adalah:

a. Komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti/makna yang perlu dipahami bersama oleh pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi (Astrid).
b. Komunikasi adalah kegiatan perilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan (Roben. J. G).
c. Komunikasi adalah sebagai pemindahan informasi dan pengertian dari satu orang ke orang lain (Davis, 1981).
d. Komunikasi adalah berusaha untuk mengadakan persamaan dengan orang lain (Schram,W)
e. Komunikasi adalah penyampaian dan memahami pesan dari satu orang kepada orang lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan komunikasi menurut Hewitt (1981), menjabarkan tujuan penggunaan proses komunikasi secara spesifik sebagai berikut:

a. Mempelajari atau mengajarkan sesuatu.
b. Mempengaruhi perilaku seseorang
c. Mengungkapkan perasaan
d. Menjelaskan perilaku sendiri atau perilaku orang lain
e. Berhubungan dengan orang lain
f. Menyelesaikan sebuah masalah
g. Mencapai sebuah tujuan.
h. Menurunkan ketegangan dan menyelesaikan konflik.
i. Menstimulasi minat pada diri sendiri atau orang lain

Pengertian komunikasi sudah banyak didefinisikan oleh banyak orang, jumlahnya sebanyak orang yang mendifinisikannya. Dari banyak pengertian tersebut jika dianalisis pada prinsipnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Ada empat tujuan atau motif komunikasi yang perlu dikemukakan di sini. Motif atau tujuan ini tidak perlu dikemukakan secara sadar, juga tidak perlu mereka yang terlibat menyepakati tujuan komunikasi mereka. Tujuan dapat disadari ataupun tidak, dapat dikenali ataupun tidak. Selanjutnya, meskipun. teknologi komunikasi berubah dengan cepat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

drastis (kita mengirimkan surat elektronika, bekerja dengan komputer, misalnya) tujuan komunikasi pada dasarnya tetap sama, bagaimanapun hebatnya revolusi elektronika dan revolusi-revolusi lain yang akan datang.

5. *Body piercing*/Tindik Tubuh

Tindik tubuh merupakan hiasan pada tubuh (manusia) berupa penyematan benda (terutama dari logam, tetapi dapat pula tulang, gigi, atau tanduk) berbentuk tertentu secara semipermanen atau permanen dengan cara ditembuskan pada kulit. Pada masyarakat modern, kebanyakan alasan orang mengenakannya adalah untuk perhiasan (ornamental), meskipun praktek tradisional pada masyarakat tertentu sering kali memiliki makna ritual keagamaan atau sosial. Oleh kalangan *punk* atau gerakan pascamodern lainnya seperti *grunge* dan *alternative*, tindik tubuh dapat menjadi simbol pemberontakan atas kemapanan. Alasan lainnya adalah untuk kepuasan seksual.

Bagian tubuh yang disemat tindik yang paling banyak dikenal orang adalah bagian bawah daun telinga. Tindik ini secara khusus diberi nama anting-anting. Praktik ini umum diterapkan oleh banyak budaya dan perempuan yang mengenakannya secara umum diterima oleh masyarakat, namun untuk pria terdapat banyak reservasi, karena anting-anting sering kali diasosiasikan dengan kewanitaan. Bagian tubuh lainnya yang juga agak umum menjadi tempat tindik adalah hidung, dagu, bagian bawah bibir, kening, dan sekitar pusar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Body piercing atau seni Tindik pada tubuh akhir-akhir ini menjadi sangat berkembang di dunia dan di Indonesia pada khususnya. Sama halnya dengan tato, maka *body piercing* telah mewabah hampir kesemua kalangan. Tindik konvensional yang dahulu hanya dilakukan diseputar telinga saja, saat ini telah dilakukan pada hampir seluruh bagian tubuh. Nampaknya tidak ada bagian tubuh yang tidak bisa disentuh oleh *body piercing*. Seni tindik tubuh ini menjadi semacam sebuah tren mode masa kini bagi mereka yang ingin terlihat unik dan menarik. Penggabungan antara seni tato dan *body piercing* menjadi sebuah kombinasi yang sangat menarik untuk dilihat.

Body piercing yang sebelumnya menjadi suatu keanehan, kini telah berkembang seperti jamur dimusim hujan. Sama halnya dengan tato yang membutuhkan sebuah kejelian dalam membuat sebuah design pada tubuh, maka tindik tubuh atau biasa disebut *body piercing* juga harus dilakukan dengan ketepatan karena jika tidak demikian maka infeksi dan pendarahan menjadi hal yang tak dapat dielakkan lagi.

Apalagi jika tindik tersebut dilakukan pada bagian tubuh yang tidak biasa atau bagian tubuh yang sensitif maka ketepatan dalam melakukan tindik harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Selain itu kebersihan bagian tubuh yang akan ditindik dan alat tindik juga harus diperhatikan ke sterilannya. Ketidak sterilan alat tindik akan membawa sumber penyakit yang berbahaya bagi para pengguna *body piercing*. Untuk lokasi Tindik tubuh saat ini bisa dengan mudah kita temui. Bahkan saat ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hampir diseluruh gerai Distro juga menyediakan jasa *body piercing*. Apalagi wabah tren *punk* dan *gothic* saat ini banyak diminati oleh para remaja. [3]

Body piercing dilakukan demi seni, tuntutan komunitas, mengikuti trend, melestarikan tradisi kuno hingga untuk menyakiti diri. Tindik di bagian tubuh mana pun bisa sangat berbahaya jika tak higenis.

Cara orang mengekspresikan diri tak sama. Ada yang sudah nyaman dengan bergaya seperti orang kebanyakan. Tapi, tak sedikit yang lebih sreg tampil beda dan ingin dilihat unik.

Alasan orang menindik tubuh beragam. Mulai dari penasaran, demi seni, meneruskan tradisi nenek moyang, biar dibilang keren alias cool hingga tuntutan komunitas. Bahkan ada juga yang menindik tubuhnya dengan argumen yang rada tak biasa: senang menyakiti diri. Namun, ada yang karena trend. Sebab tidak seperti tato yang susah dihapus, jika bosan hiasan tindik bisa dilepas. Semua orang mungkin dekat dengan tindik telinga. Tapi, di luar itu banyak sekali bagian tubuh yang bisa dilubangi. Mulai dari alis, hidung, bibir, dagu, lidah, puting, pusar dan organ yang biasa tertutup rapat.

Dari sudut sejarah, tindik adalah satu cara manusia menghiasi tubuh dan penampilannya. Masing-masing negara menggunakan tradisi tua ini sesuai kebudayaan yang dianut. Sekitar lima ribu tahun lampau, di Mesir, tindik di pusar menjadi ritual, tentara Romawi menindikputingnya

[3] achiles,2010 http://kamissore. blogspot. com/2010/08/tindik-seni-body-piercing-jadi-tren. html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menunjukkan kejantanan, Suku Maya menindik lidah sebagai ritual spiritual, dan anggota Kerajaan Victoria dahulu memilih menindik puting dan alat genitalnya. [4]

6. Motivasi

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing. Namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energy dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energy dalam diri dalam fisik seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya. [5]

Motivasi adalah sebuah alasan atau dorongan seseorang untuk bertindak. Orang yang tidak mau bertindak sering kali disebut tidak memiliki motivasi. Alasan atau dorongan itu bisa datang dari luar maupun dari dalam diri. Sebenarnya pada dasarnya semua motivasi itu datang dari dalam diri, faktor luar hanyalah pemicu munculnya motivasi tersebut. Motivasi dari luar adalah motivasi yang pemicunya datang dari luar diri kita. Sementara meotivasi dari dalam ialah motivasinya muncul dari inisiatif diri kita.

---

[4] Dephie, 2009 http://www. awamnet. com/Lain-Lain/aksesoris-tubuh-dirasakan-nyeri-atau-seni-kebebasan. html

[5] Djamarah Bahri Syaiful, *Psikologi Belajar* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002)Hal 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya motivasi itu hanya dua, yaitu untuk meraih kenikmatan atau menghindari dari rasa sakit atau kesulitan. Uang bisa menjadi motivasi kenikmatan maupun motivasi menghindari rasa sakit. Jika kita memikirkan uang supaya kita tidak hidup sengsara, maka disini alasan seseorang mencari uang untuk menghindari rasa sakit. Sebaliknya ada orang yang mengejar uang karena ingin menikmati hidup, maka uang sebagai alasan seseorang untuk meraih kenikmatan.

B. Kajian Teori

Teori Interaksi Simbolik

Para tetua intelektual dari SI adalah ahli pragmatis pada awal abad 20, seperti Jhon Dewey dan William James. Para ilmuwan pragmatis ini percaya bahwa realitas bersifat dinamis, dan ide ini bukan merupakan ide yang populer pada masa itu. Dengan kata lain mereka mempunyai keyakinan ontologism yang berbeda dibandingkan banyak ilmuwan terkemuka lainnya pada saat itu. Mereka mencetuskan pemikiran mengenai munculnya struktur social, dan mereka bersikeras bahwa makna diciptakan dalam suatu interaksi. Mereka merupakan aktivis-aktivis yang melihat ilmu pengetahuan sebagai sebuah cara untuk mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki masyarakat.

Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931). Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Pemikiran-pemikiran Geroge Herbert Mead mula-mula dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa organisme terus-menerus terlibat dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

George Herbert Mead berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang paling rasional dan memiliki kesadaran akan dirinya. Di samping itu, George Herbert Mead juga menerima pandangan Darwin yang menyatakan bahwa dorongan biologis memberikan motivasi bagi perilaku atau tindakan manusia, dan dorongan-dorongan tersebut mempunyai sifat sosial. Di samping itu, George Herbert Mead juga sependapat dengan Darwin yang menyatakan bahwa komunikasi adalah merupakan ekspresi dari perasaan George Herbert Mead juga dipengaruhi oleh idealisme Hegel dan John Dewey.

Gerakan adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan pihak lain. Sehubungan dengan ini, George Herbert Mead berpendapat bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menanggapi diri sendiri secara sadar, dan kemampuan tersebut memerlukan daya pikir tertentu, khususnya daya pikir reflektif. Namun, ada kalanya terjadi tindakan manusia dalam interaksi sosial munculnya reaksi secara spontan dan seolah-olah tidak melalui pemikiran dan hal ini biasa terjadi pada binatang.

Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol adalah merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus yang muncul terhadap individu lain yang memiliki ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan simbol-simbol akan terjadi pemikiran (mind). Manusia mampu membayangkan dirinya secara sadar tindakannya dari kacamata orang lain; hal ini menyebabkan manusia dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain. Tertib masyarakat didasarkan pada komunikasi dan ini terjadi dengan menggunakan simbol-simbol.

Proses komunikasi itu mempunyai implikasi pada suatu proses pengambilan peran (role taking). Komunikasi dengan dirinya sendiri merupakan suatu bentuk pemikiran (mind), yang pada hakikatnya merupakan kemampuan khas manusia.

Konsep diri menurut George Herbert Mead, pada dasarnya terdiri dari jawaban individu atas pertanyaan "Siapa Aku". Konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan, dan individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan. Pendapat Goerge Herbert Mead tentang pikiran, menyatakan bahwa pikiran mempunyai corak sosial, percakapan dalam batin adalah percakapan antara "aku" dengan "yang lain" di dalam aku. Untuk itu, dalam pikiran saya memberi tanggapan kepada diri saya atas cara mereka akan memberi tanggapan kepada saya.

Merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung SI merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional. Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, dimana merupakan salah satu perspektif yang ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis". Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keangungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. [6]

Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai

[6] M. Eric Harramain,2008,http://www. scribd. com/doc/17233077/Teori-Interaksi-Simbolik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Simbol merupakan produk dari interaksi social dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula. [7]

Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (dalam West dan Turner, 2007: 96) mencatat tujuh asumsi yang mendasari teori interaksionisme simbolik, yang memperlihatkan tiga tema besar, yakni: (1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia, (2) Pentingnya konsep mengenai diri, dan (3) Hubungan antara individu dan masyarakat.

"Teori interaksionisme simbolik berorientasi pada prinsip bahwa orang-orang merespon makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu sama lain. Setiap individu merupakan agen aktif dalam dunia social, bahkan ia juga menjadi instrument penting dalam produksi budaya, masyarakat dan hubungan yang bermakna yang mempengaruhi mereka". [8]

Tentang relevansi dan urgensi makna, Blumer (1969) memiliki asumsi bahwa:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
3. Makna dimodifikasi dalam proses interpretif. [9]

Menurut H. Blumer teori ini berpijak pada premis bahwa:

---

[7] Richard West dan Lynn H. Turnes, *Pengantar Teori Komunikasi* (Jakarta, Salemba Humanika: 2009), hal 99

[8] Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees,*Filsafat Ilmu Komunikasi*"(Bandung, Remaja Rosda Karya, 2009), hal 136

[9] Rone, 2011 http://blog. unila. ac. id/rone/mata-kuliah/interaksionisme-simbolik/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada "sesuatu" itu bagi mereka
2. Makna tersebut berasal atau muncul dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain".
3. Makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat "proses interaksi sosial" berlangsung. "Sesuatu" alih-alih disebut "objek" ini tidak mempunyai makna yang intriksik. Sebab, makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih merupakan produk interaksi simbolis. [10]

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning, language, dan thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person's self*) dan sosialisasinya dalam komunitas (*community*) yang lebih besar.

1. *Meaning* (Makna)

   Konstruksi Realitas Sosial. Blumer mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah obyek atau orang lain ditentukan oleh *makna* yang dia pahami tentang obyek atau orang tersebut.

2. *Languange* (Bahasa)

   The source of meaning. Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari

[10] Indiwan Seto Wahju Wibowo,2001 http://indiwan. blogspot. com/2007/08/teori-interaksionisme-simbolik. html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol. Oleh karena itulah teori ini kemudian disebut sebagai interaksionisme simbolik. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat, atau tindakan lainnya.

Dengan demikian premis Blumer yang kedua adalah manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Simbol, termasuk nama, adalah tanda yang arbitrer. Percakapan adalah sebuah media penciptaan makna dan pengembangan wacana. Pemberian nama secara simbolik adalah basis terbentuknya masyarakat. Para interaksionis meyakini bahwa upaya mengetahui sangat tergantung pada proses pemberian nama, sehingga dikatakan bahwa Interaksionisme simbolik adalah cara kita belajar menginterpretasikan dunia.

3. *Thought* (Pemikiran)

Process of taking the role of the other. Premis ketiga Blumer adalah bahwa, "*an individual's interpretation of symbol is modified by his or her own thought processes.* " Interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation*, Mead menyebut aktivitas ini sebagai *minding*. Secara sederhana proses menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berpikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa adalah *software* untuk bisa mengaktifkan *mind*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dipahami bahwa *meaning*, *language*, dan *thought* memiliki keterkaitan yang sangat erat, maka kita dapat memperkirakan konsep Mead tentang diri (*self*). Mead menolak anggapan bahwa seseorang bisa mengetahui siapa dirinya melalui introspeksi. Ia menyatakan bahwa untuk mengetahui siapa diri kita maka kita harus melukis potret diri kita melalui sapuan kuas yang datang dari proses *taking the role of the other* —membayangkan apa yang dipikirkan orang lain tentang kita. Para interaksionis menyebut gambaran mental ini sebagai *the looking glass self* dan hal itu dikonstruksi secara sosial.

Kontribusi terbesar Mead untuk memahami proses berpikir adalah pendapatnya yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan yang unik untuk memerankan orang lain (*take the role of the other*). Sebagai contoh, pada masa kecilnya, anak-anak sering bermain peran sebagai orang tuanya, berbicara dengan teman imajiner, dan secara terus menerus sering menirukan peran-peran orang lain. Pada saat dewasa seseorang akan meneruskan untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan bertindak sebagaimana orang itu akan bertindak.

Penganut interaksionisme simbolik menyatakan bahwa *self* adalah fungsi dari bahasa. Tanpa pembicaraan tidak akan ada konsep diri, oleh karena itu untuk mengetahui siapa dirinya, seseorang harus menjadi anggota komunitas. Merujuk pada pendapat Mead *self* (diri) adalah proses mengkombinasikan *I* dan *me*. *I* adalah kekuatan spontan yang tidak dapat diprediksi. Ini adalah bagian dari diri yang tidak terorganisir. Sementara *me* adalah gambaran diri yang tampak dalam *the looking-glass* dari reaksi orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. *Me* tidak pernah dilahirkan. *Me* hanya dapat dibentuk melalui interaksi simbolik yang terus menerus—mulai dari keluarga, teman bermain, sekolah, dan seterusnya. Oleh karena itulah seseorang membutuhkan komunitas untuk mendapatkan konsep dirinya.

Seseorang membutuhkan *the generalized other*, yaitu berbagai hal (orang, obyek, atau peristiwa) yang mengarahkan bagaimana kita berpikir dan berinteraksi dalam komunitas. *Me* adalah *organized community* dalam diri seorang individu.

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia

   Teori Interaksi Simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsic terhadap apapun. Dibutuhkan kontruksi interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi, Menurut SI, adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sulit, atau bahkan tidak mungkin.

   Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.

   Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respon orang berkaitan dengan rangsangan tersebut.

2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mead menekankan dasar intersubjektif dari makna. Makna dapat ada, menurut Mead, hanya ketika orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi.

3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Blummer menyatakan bahwa proses interpretif makna. Blummer berargumen bahwa bagian dari proses ini berbeda dari pendekatan psikologis dan terdiri atas orang yang terlibat di dalam berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

1. Subyek

Berdasar penelitian yang diambil, deskripsi subyek merupakan bagian wajib yang harus digali, karena untuk mengetahui permasalahan yang di uji, tentu latar belakang seorang subyek, atau informan harus ada. Berikut adalah beberapa profil para informan pelaku tindik tubuh/*body piercing* yaitu:

a. Nama : Fandi Shohibul Beid
   TTL : Nganjuk,16 Agustus 1987
   Alamat : Kertosono, Nganjuk
   SMP : SMPN 3 Kertosono
   SMU : MAN Kertosono
   Fakultas : Dakwah
   Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam.
   Hobi : Bermain Gitar dan Main PS
   Cita-cita : Pengusaha Sukses
   Lokasi tindik : Telinga dan bawah bibir

b. Nama : Sholihul Abidin
   TTL : Rembang,18 September 1988
   Alamat : Rembang, Jawa Tengah
   SMP : SMPN 2 Sedan, Rembang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	SMU	: SMA 1 Lasem, Rembang
	Fakultas	: Dakwah
	Jurusan	: Komunikasi Penyiaran Islam
	Hobi	: Travelling , bermain music
	Cita-cita	: Masuk Surga
	Lokasi tindik	: Telinga
c.	Nama	:M. Sihabuddin
	TTL	: Bojonegoro, 15 Juni 1988
	Asal	: Bojonegoro
	SMP	: SMP 3 Bojonegoro
	SMU	: SMU 3 Bojonegoro
	Fakultas	: Dakwah
	Jurusan	: Komunikasi
	Hobi	: Bermain Teater
	Cita-cita	: Orang berhasil
	Lokasi tindik	: Telinga
d.	Nama	: Nurhidayah
	TTL	: Blora,12 Mei 1991
	Alamat	: Padangan RT. 01/RW. 03 Bojonegoro
	SMP	: SMP Islam Cepu
	SMU	: SMKN 1 Cepu
	Fakultas	: Dakwah
	Jurusan	: Management Dakwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hobi : Main gitar, olahraga Basket

Cita-cita : Membahagiakan orang tua.

Lokasi tindik : Telinga

e. Nama : Wiwin Windasari

TTL : Gresik, 04 Maret 1989

Asal : Kenjeran

SMP : MTS Al-Fattah 1 , Gresik

SMU : MA Alfattah 1, Gresik

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Management Dakwah

Hobi : Nongkrong dengan teman-teman

Cita-cita : Pramugari/ Pengusaha Sukses

Lokasi tindik : Hidung

f. Nama : Nor Wasilah

TTL : Sampang, 3 September 1988

Alamat : Jl.Suhadak NO.48, Dalpenang Sampang Madura

Jabatan : Sebagai informan penunjang

2. Obyek

Sebagai pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya simbol-simbol komunikasi. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah berinteraksi dengan manusia lainnya. Kebutuhan sosialisasi, interaksi dan komunikasi menyebabkan manusia berkumpul, bersekutu dalam suatu wadah yang disebut komunitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia disebut pula sebagai *hommo socius* karena tidak dapat hidup sendiri tanpa manusia lain. Tindik tubuh /*Body piercing* merupakan obyek simbol komunikasi yang akan berfungsi sebagai sarana untuk mempresentasikan atau menjelaskan sesuatu hal yang bersifat abstrak.

Karena *Symbol* adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan kita pada penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus. Symbol merupakan bahasa non verbal yang melengkapi bahasa verbal. Bahasa ini seringkali mengekspresikan sisi emosional dari pesan. [1]

Dan sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan.

3. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitiannya yaitu IAIN Sunan Ampel yang terletak di jalan Jend. Ahmad Yani No:117 Surabaya Jawa Timur, adalah perguruan tinggi yang sudah berdiri sejak tahun 1961 dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, dan pada tahun 1997 telah merampingkan jenjang S1 IAIN Sunan Ampel dari 13 fakultas pada awalnya, menjadi 5

[1] Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, "*Komunikasi Antar Budaya*"(Bandung PT Remaja Rosdakarya, 1993) hal 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakultas yaitu: Fakultas Adab, Dakwah, Syari'ah, Tarbiyah, Ushuludin. IAIN Sunan Ampel mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

IAIN Sunan Ampel mempunyai visi misi sebagai berikut:

a. Visi IAIN Sunan Ampel

"Menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan kompetitif. "

b. Misi IAIN Sunan Ampel

1) Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman, yang memiliki keunggulan dan daya saing internasional;
2) Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman, yang relevan dengan kebutuhan masyarakat; dan
3) Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat muslim. [2]

B. Deskripsi dan Data Penelitian

Tujuan utama dalam suatu penelitian adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti. Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data, dimana pengumpulan data yaitu menjelaskan dan menjabarkan informasi, fakta dan data-data yang telah diperoleh peneliti dari lapangan baik data primer maupun

[2] Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Tahun (IAIN Press,2010)hal 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekunder. Setelah dikumpulkan, data disusun dan diolah kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data. Peneliti memproses data-data tentang Simbol Komunikasi melalui tindik tubuh/*body piercing* bagi mahasiswa dan mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya. Berikut :

1. Data tentang makna simbol tindik tubuh/*body piercing*

Fandi Shohibul Beid, ialah mahasiswa semester 12 IAIN Sunan Ampel jurusan KPI fakultas Dakwah yang akrab biasa di sapa Jabrik. Ia sudah mengenal tindik sejak SD, berawal ketika ia melihat segerombolan orang berjalan dihadapannya menggunakan tindik di telinga dan di bibirnya.

> Orang tindik dirumahku dianggap *urakan,bedugalan* dan preman yang tidak jelas, soalnya memang berada di tempat ramai di terminal dan di stsiun, suka memeras orang, bahkan ada yang sampai minum-minuman keras, tapi *kan* gak semuanya seperti itu, ada yang dia berpendidikan malah bertindik, karena mereka menggunakan tindik tidak asal-asalan dan perilakunya tidak seperti preman,akhirnya aku juga ikut. Justru menurutku tindik bentuk seni yang keren. Karena tindik lagi trend, *ya* aku dan teman-teman ikut-ikutan. Habis itu aku mencari tempat dimana bisa menindik dan yang harganya murah meriah, akhirnya aku menemukan tempat menindik itu di pinggiran kota. Aku *pake pas* kelas 2 SMU, 2 bulanan gak aku pake jadi buntu. Trus kelas 3 aku make lagi dan di bibir juga. Pokoknya jangan sampai ketahuan ortu aja, bakalan di marahi nanti.

Orang tuanya yang mengetahui bahwa anaknya bertindik pun tidak terlihat menegur atau memarahinya. Mungkin karena ia anak tunggal dan orang tuanya sangat menyayanginya. Namun bukan berarti orang tuanya mendukung ia bertindik, karena mereka berusaha untuk bijak dan memahami anak semata wayangnya yang kala itu sendang mengalami puber.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai pada ia memasuki bangku perkuliahan, Dengan restu orang tua dan demi mencari ilmu ia meninggalkan Kertosono kota kelahirannya. Disana Fandi mengenal UKM Musik yang mengantar cita-citanya untuk menjadi anak band Hobinya bermain gitar itu telah mengantarnya menjadi gitaris di UKM Musik Dakwah.

> Sempet *tak* lepas selama 2 bulan, tapi *pas* semester 2 aku masang lagi, soalnya aku lihat seniorku *make, ya* udah aku minta ditindik lagi sama dia secara manual. Sakit *siyh* tapi pengen, kan nanti aku keren.

Nurhidayah, mahasiswi dengan kelahiran Blora, 12 Mei 1991 akrab di panggil Ida ini sudah mengenakan sejak SMP, Pelajar SMP Islam Cepu ini mengetahui informasi tindik/*Body piercing* melalui televisi. Juga atas dukungan dari teman-temannya, remaja SMP Islam Cepu ini pun menindik di bagian telinganya tanpa sepengetahuan orang tuanya dan guru-guru di sekolahannya.

> Awal aku lihat ditelevisi, anak-anak band yang cewek *kan* juga ada yan pakai, aku juga pengen *banget,* temnku juga ikut-ikut *ngomporin ya* udah aku pasang di telinga atas anting-anting. Habis *make* banyak yang bilang *kok* nakal *sih.* Cuek saja, banyak yang bilang keren juga *kok.*

Ia merasa cuek ketika beberapa temannya menyindir bahwa ia tampak seperti gadis nakal. Karena itupun ia tidak memakainya di dalam rumah maupun. Di sekolahnya ia berjilbab jadi tak akan ada yang tau kecuali ketika ada pemeriksaan. Ia merasa bebas ketika bisa mengekspresikan diri dengan cara menindik tubuh meskipun akan banyak yang menentang.

2– 3 bulan ia sempat melepasnya karena memang setelah pemakaian tindik stlh 3 hari masih terasa nyeri di sekitar telinga. Namun setelah itu ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasangnya lagi. Hingga memasuki kuliah. Ia tidak memperdulikan bahwa ia memasuki kampus dengan basic Islam. Namun ketika di perkuliahan ia sering melepas tindikannya itu.

> Masih awal-awal semester aku belum berani , namun menginjak semester 2 ke 3 aku berani memasangnya , biasanya *pas* lagi *hang out* bersama teman-teman. Itu *pas gak pake* kerudung, *biar* tambah manis. aku *seneng* temenku *ngebebasin* dan *gak* banyak komentar, justru mereka memujinya keren, asyik, gaul dan trendy. Hal itulah yang membuatku semakin percaya diri dan menjadikan termotivasi. Ada juga yang menyindir tentang agama yang melarang, *No Comment mbak,* aku *kan* masih muda

Wiwin Windasari, mahasiswi semester 8 Manajemen Dakwah itu dahulunya bersekolah di MTS Al-Fattah Gersik ini mulai menindik hidungnya waktu semester 1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dan menurutnya bertindik itu normal normal saja. Pada awalnya ia juga merasakan sakit seperti yang di alami yang lainnya. Namun ia masih terus memakainya, karena ia merasa tambah cantik dan banyak yang memujinya. Karena ia dulunya SMA d pondok,ia pun menginginkan bebas dengan cara seperti itu. Ditanya masalah keterlibatan orang tuanya, jawabannya sama dengan Fandi, dan Ida. Ia tidak mau orang tuanya terlibat atau mengetahui. Jadi ketika ia mudik ke rumah tindiknya dilepas, dan memakainya sewaktu kembali ke kampus.

Sholihul Abidin, pria berusia 22 tahun ini menimba ilmu di kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya fakultas Dakwah jurusan KPI. Pria asal Rembang ini terkenal mempunyai gaya yang sangat ekstrim. Dari penampilan yang terlihat yaitu gaya rambut yang sedikit nyeleneh di banding lainnya. Gondrong dengan rambut belakang yang dipanjangkan hingga melebihi bahu. Tak hanya itu, baju yang ia kenakan pun juga sedikit nyeleneh, dengan jins

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pensil ketat dan robek-robek di pasangkan dengan kemeja yang casual serta tak ketinggalan topi baret atau topi ala reggae dengan dipadu tas samping yang melihatkan gaya-gaya orang seniman.

Memang, Sholihul Abidin yang akrab dipanggil Bidin telah terjun di dunia seni budaya sudah bertahun-tahun lamanya. Saat ini pun ia menjabat selama 2 tahun ketua UKM Seni Budaya. Tak heran apabila sebagian orang IAIN mengenalnya.

Ketika saya bertanya mengenai tindik/*Body piercing*, ia pun mulai bercerita bahwa ia sudah mengenal tindik dari SD, ia melihat banyak orang dewasa dan teman-temannya sudah demam tindik, akhirnya remaja yang baru beranjak di bangku SMA 1 Lasem, Rembang itu memakainya di telinga, ia mendapat informasi tentang tindik dari teman-temannya. Orang tuanya yang mengetahui hal ini tidak melarang dan memarahinya,

> Bapak ibuku *gak* memarahi atau melarang, mereka membebaskan anak-anaknya. Kalau masalah sakit, rasanya gak sakit kok, orang gak permanen juga, jadi bisa dilepas-lepas. Bahkan *kalo* pengen make di daerah yang dikehendaki, *ya* bakal tak *lobangi* . gengsi *lah* masak anak muda *gak* gaul, *gak pake* tindik.

Sampai saat ini pun ia masih sering memakainya, kecuali di waktu formal maupun kuliah, ia hanya memakai ketika di luar jam kelas, ataupun di acara-acara yang berhubungan dengan seni dan kumpul bersama teman-temannya. Karena ia menganggap tindik tubuh merupaka bentuk seni.

Mohammad Sihabuddin, mahasiswa berasal dari Bojoneoro ini juga mengungkapkan kepada saya, ia pun tertutup dari keluarganya dari perubahan penampilannya terebut, ia sering memakainya ketika keluar dari rumahnya. Ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakainya hingga sekarang. Sebagai sebuah gaya hidup dan ingin bebas, dan ingin mencari sensasi tindik tubuh tak lepas dari ideology punk. Dari atribut dari band favoritnya yang penuh dengan tindik. Sejak itu kemudian tindik tubuh berubah menjadi gaya hidup layaknya busana.

Gaya hidup ini dengan cepat menyebar disemua lapisan masyarakat diberbagai Negara setelah dipopulerkan oleh para selebritas kelas dunia. Saat ini kebiasaan menindik telah meluas hampir diseluruh dunia. Tak lain halnya Mohammad Sihabuddin yang akrab dipanggil Siha itu. Ia sadar bila tindik tubuh juga sakit dipakai setelah 2 hari atau 3 hari, ia juga sempat melepasnya, namun beberapa bulan dipasangnya kembali. Kelima dari mereka ketika ditanya mengenai aturan agama yang melarangnya, mereka hanya menyadari namun tidak mengindahkan.

Perbuatan yang mereka lakukan, merupakan pelahiran dari remaja mereka yang kelewat batas, tidak ingin di atur, dan ingin bebas semaunya sendiri. Tak terkecuali M. Sihabuddin yang akrab di panggil Siha itu. Ia merasa terkekang di rumah. Orang tuanya selalu menuntutnya, karena ia adalah anak pertama. Sampai lulus SMA, dan masuk kuliahpun ia masih belum bisa terbuka dengan orang tuanya. Hanya beberapa kali saja.

Apalagi ketika memasuki bangku perkuliahan, ia justru sering memakainya karena ia merasa lebih bebas tanpa pengawasan orang tuanya. Ia sangat setuju dengan informan yang lain yang merasa tambah pede dan tambah keren. Saat ini media sangat berpengaruh bagi yang menontonnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena sebagian besar teman-teman yang memakai mendapakan info dari media.

Untuk Nor Wasilah sendiri ia mengutarakan pendapatnya mengenai tindik. Memang wajar ketika melihat beberapa pemuda pemudi yang puber dengan melakukan tindakan-tindakan nyleneh dan kelewat batas. Tindik pun menurutnya sudah melewati batas. Selain menentang orang tua ia juga menentang syariat agama.

> *Kalo* menurut aku pribadi tindik itu *tetep gak* boleh. Apalagi yang laki-laki di agama *kan* dilarang cowok *make* tindik. perbuatan kayak *gitu* sudah kelewat batas.

2. Data tentang alasan dan motivasi menggunakan tindik tubuh/*Body piercing*

Alasan dan motivasinya yaitu:

Fandi Shohibul Beid, ia sangat ingin penampilannya beda dan keren,karena beberapa orang temannya mengomentari penampilannya. Ada yang mengatakan tambah *keren,* tambah nakal dll. Karena dibilang begitu kereng dan punk ia merasa sangat nyaman memakai tindik/*Body piercing.*

Karena ingin seperti senior-senior di UKM Musik, kecenderungan untuk meniru seniornya lebih besar ketimbang melepas tindik dari telinganya. dan ia ingin dianggap *keren* oleh orang-orang dan ia merasa anak band, dan penampilan sangat menunjang dalam bermusik. Karena trend, tidak mau ketinggalan jaman.

Entah apa yang sebenarnya yang ada di benaknya mahasiswa yang satu ini saat memutuskan menindik telinganya untuk pertama kali. Ketika di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancarai motivasi terbesarnya adalah karena ingin mengikuti trend dan karena banyak yang memujinya itulah yang membuatnya merasa bangga ketika memasangnya. kini telinga dan bagian bawah bibirnya sudah berlubang karena pernah disematkan tindik.

Fandi tidak menikmati saat ditindik. Ia mengaku sebenarnya tidak suka ditindik dan melakukannya hanya semata-mata untuk seni. Namun, untuk menyempurnakan penampilan ia menindik telingannya itu.

Dalam keluarganya, tak ada seorang pun yang menyukai tato ataupun tindik. "*Tapi saya bahagia karena saya memutuskan untuk berubah dan menjadi diri saya sendiri*," tegasnya.

Bahkan saat memakainya ketika pentas, banyak orang yang ingin bertemu langsung, bahkan banyak yang ngefans dari kalangan semester bawah. Salah satu yang bukan dari motivasi pemakaian tindik dalam hidup Fandi adalah bisa merasakan sakit. Hingga saat ini, Fandi tak pernah memindahkan anting yang menempel di telinganya. Hanya tindik yang di bibir yang sudah ia lepas.

Meskipun demikian, ia tidak pernah merasa terganggu saat melakukan aktivitasnya sehari-hari. Ia merasa bangga sudah mengikuti trend dan menjadi lebih percaya diri dengan berdandan ala punk.

Yang menjadi motivasi mahasiswi yang satu ini saat memutuskan menindik telinganya adalah penasaran ingin mencoba untuk pertama kali. Nurhidayah yang biasa dipanggil Ida ini merasa bangga karena sudah mengikuti trend dan terlihat kesan funky. Itulah yang membuatnya kerasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakai tindik tersebut meskipun sempat dicopot 2 hari karena sakit, namun dilanjutkan lagi dan memasangnya.

Kini telinga sudah terpasang sebuah besi kecil melingkar. Di atas anting-antingnya. Ia mengaku sebenarnya tidak suka ditindik karena sakit dan melakukannya semata-mata untuk mengikuti trend "*Apalagi cewek jarang banget memakai tindik, ya merasa bangga aja udah menjadi berbeda, lain dari yang lainnya.* "ungkapnya dengan perasaan bangga.

Dalam keluarganya pun, tak ada seorang pun yang bakal menyetujui ia memakai tindik di telinganya selain anting-anting, maka dari itu ia selalu menghindar jika orang tuanya tahu. Bahkan menghindar dari guru-gurunya. "*Tapi saya bangga karena sudah bisa merasakan gimana tindik itu, sakit tapi seru*," ujarnya sambil tertawa.

Mahasiswa ini juga merupakan anak musik salah satu UKM musik di kampus IAIN Sunan Ampel. Salah satu yang bukan dari motivasi pemakaian tindik dalam hidup Ida adalah bisa merasakan sakit. Karena ia sadar bahwa memasang tindik setelah 2 hari 3 hari terasa sakit di sekitar telinganya.

Hingga saat ini, Ida tak pernah memindahkan tindik maupun anting yang menempel di telinganya. Hanya saja sekali dua kali ia lepas, jika ia menginginkannya. Sebenarnya banyak yang mengkritiknya dengan berbagai dalil Islam, iapun sadar, namun ia beranggapan ia masih wajar hanya satu tindik, bukan seperti yang lainnya yang menindik telinga bahkan bagian tubuh yang lainnya hinga 2 atau 3 lebih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun ia tidak pernah merasa terganggu dengan berbagai kritikan dari temannya yang melihatnya memasang. Ia merasa bangga sudah mengikuti trend dan menjadi lebih percaya diri.

Bidin merupakan salah satu contoh mahasiswa yang menjunjung tinggi seni. Karena ia merasa seni membuatnya berpikir beda seperti sebelumnya ia mengenal seni. Motivasi mahasiswa bertubuh sedikit kekar ini saat memutuskan menindik telinganya adalah ingin mencoba dan merasa gengsi sebagai anak muda tidak memakai tindik yang sedang trend-trendnya.

Selain karena seni,ia merasa tidak sah menjadi anak muda jika tidak merasakan tindik, maka dari itu ia menyematkan tindik di kedua telinganya. Ia juga merasa bangga karena sudah mengikuti trend dan terlihat kesan berbeda dan mencolok di lingkungan rumahnya.

Karena keluarganya tidak pernah melarang dan membebaskan itulah yang membuatnya kerasan memakai tindik tersebut meskipun sempat dicopot 2 hari karena sakit, dan ditegur gurunya ketika memasuki kelas.

Namun ia tetap memakainya,meskipun harus melepasnya ketika pelajaran sedang berlangsung. Kini kedua telinganya sudah terpasang 2 buah anting. Ia mengaku sedikit sakit, tapi betah karena ia tampak keren dan macho.

Di lingkungan desanya orang bertindik sangat jarang ditemui,ia merasa pede dan bangga ketika sudah berpenampilan berbeda. Dan berpenampilan lain dari yang lainnya. Mahasiswa ini juga merupakan anggota pengurus perkusi Surabaya. wadah kegiatan atau perkumpulan orang-orang seni dan orang-orang musi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga saat ini, Bidin tak pernah memindahkan tindik antingnya yang menempel di kedua telinganya. Hanya saja sekali dua kali ia lepas ketika kuliah.

"*Aku make cuman bikin sensasi aja, pas habis sakit 2 hari 3 hari, kok kelihatan keren ya udah aku pasang sampe sekarang. Kalau masalah agama, no comen deh,dipikir belakangan aj, yang penting sekarang ya sekarang*"

Siha juga mempunyai pola pikir yang tak jauh beda dengan Bidin. Karena mereka berdua sama-sama terjun di dunia keteateran. Bahkan keduanya pernah menjadi ketua UKM teater SUA fakultas dakwah.

Motivasinya memakai tindik adalah ia ingin mengungkapkan perasaan hatinya. Ia ingin bebas melakukan sesuatu yang ia inginkan, dan tidak boleh melarangnya. meskipun sesuatu itu baik ataupun tidak baik. Akhirnya iapun masih memelihara anting di salah satu telinganya, yang terlihat menyembul dari helai rambutnya.

Laki-laki yang hobinya melucu ini cuek jika penampilannya dikait-kaitkan dengan masalah agama, atau masalah keluarganya. Jadi ketika ia ditanya perihal orang tuanya tau atau tidak ia menjawab tegas, "*Tidak, jangan mengorek masalah keluarga saya, privacy.* "

Tindak sikap yang melenceng dari diri seseorang banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Salah satu sebabnya yaitu dirinya telah diabaikan oleh orang tuanya, tidak mendapatkan cinta kasih, perhatian, nasehat dan pendidikan, sehingga ia mudah cenderung untuk melakukan tindak yang kurang normal seperti sebayanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dibalik keceriaannya itu, ia mempunyai hubungan yang kurang dekat dengan orang tuanya. Walaupun begitu ia tetap melepas tindiknya ketika pulang kerumah. Ia mengaku pergaulan luas dilingkungan desanya lah yang mengantarkan ia merubah penampilannya itu hingga menjadi mahasiswa saat ini. Karena kesan kental masyarakat desanya ketika melihat orang betindikan adalah orang yang berandalan dan orang nakal.

Makanya ia selalu bersembunyi dari orang tuanya jika memasang tindik. Ia merasa bersyukur kuliah merantau ke Surabaya, karena ia merasa tidak akan ada yang mengkritiknya lagi dan bebas. Dan Apalagi hidup di kota orangnya pasti cuek-cuek, dan jarang memperhatikan orang lain. Ia sangat pede ketika berkumpul dengan temannya yang sama-sama bertindik.

"*Temen-temenku aja tindikan di kupingnya malah ada 5, satunya lubangnya malah segede cincin.* "

Hingga saat ini, Siha tak pernah memindahkan tindik antingnya yang menempel di kedua telinganya. Hanya saja ia harus melepas ketika kuliah. Karena ia sadar, ia tahu tempat dan waktu.

Motivasinya juga adalah mencari sensasi saja, ia ingin menunjukkan kepada teman-temanya atau orang lain bahwa ia juga bertindik, merupakan kepuasan tersendiri bagi seorang Siha. Siha mencoba untuk menindik bagian dari tubuhnya karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, membebaskan diri dari kebosanan.

Bedanya dengan Wiwin Windasari yang akrab dipanggil winda ini ia memotivasi dirinya memasang tindik di hidung adalah Ia tidak mau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketinggalan trend pada tahun 2007 itu, awalnya ia hanya *kepengen* dan coba-coba karena menurutnya bertindik merupakan cara yang kreatif bagi remaja yang gaul. Ia beranggapan tidak semua yang bertindik pasti nakal, karena memang itulah bentuk aplikasi dari pikiran seni mereka

Bersama teman kedua teman akrabnya, ia menindik hidungnya, sakit memasang tindik di hidung tak sesakit menindik di telinga, mungkin bagian yang sakit hanya sedikit kalau telinga bisa seluruh telinga terasa kaku dan nyeri. Ia mulai memasang tindik ketika semester 1. Keluar dari asrama ketika SMA ia merasa ingin bebas, makannya ia ingin mencoba tindik.

Memang tak selalu tampak nakal jika memakai tindik, namun tindik di hidung ini membuat si empunya terlihat manis, seperti ada tahi lalatnya yang tumbuh di hidung namun ternyata bukan. Inilah salah satu motivasiya memakai tindik. ingin terlihat cantik. Hal itu dibuktikan ari pengakuan teman-temannya yang memuji dan banyak lelaki yang menghampirinya yang ingin merebut hatinya.

Sebenarnya tanpa tindik tanpa aksesoris lainnya, winda sudah terlihat cantik natural. Namun karena pergaulannya yang tanpa ada pengawasan dari orang tuanya ia berani membangkang. Namun ia masih termasuk anak yang takut terhadap orang tuanya, ia tidak berani memakainya ketika dirumah sewaktu pulang. Namun akan memasangnya lagi ketika kembali ke Surabaya.

"*Banyak yang bilang aku tambah cantik pakai tindik, jadi aku seneng-seneng aja*" cewek yang hobi nongkrong ini sangat suka ketika berkumpul dengan teman-temannya, pastinya yang paham akan dirinya. Ia pernah bergaul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang yang tidak sependapat dengan dirinya. Ia merasa tidak nyaman karena selalu di kait-kaitkan dengan agama.

Saat ini ia sudah jarang memakainya lagi, dikarenakan setahun silam ia telah dilamar dengan pemuda yang juga mahasiswa semester lebih tinggi satu tingkat dari dirinya, dan sudah menjadi istrinya. Dan sekarang ia sudah mempunyai seorang putera berumur hampir satu tahun, dan ia tidak mungkin memasangnya lagi karena ia sudah menjadi ibu dan wanita yang harus menjaga sikapnya.

Telah dimaklumi bahwa sebagai individu, setiap orang mempunyai jati diri yang khas. Karena itulah sering dikatakan bahwa setiap orang sesungguhnya merupakan makhluk yang unik di alam semesta ini tanpa duplikat. Antara dua orang kembar yang secara fisik amat mirip sekalipun terdapat perbedaan-perbedaan yang tidak sekedar bersifat nuansa, tetapi bahkan bersifat idionsinkratik. [3]

[3] Siagian Sondang, *Teori Motivasi dan Aplikasinya.* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1995)Hal 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Analisis data adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna untuk mengkaji data yang telah diperoleh peneliti dari informan maupun dari lapangan. Langkah pertama bagi peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan adalah melihat kembali usulan penelitian guna memeriksa rencana penyajian data dan pelaksanaan analisis-statistik yang telah sitetapkan semula. Sesudah hal ini dilakukan, peneliti kemudian mengembangkan strategi penyusunan data-mentah dan melaksanakan perhitungan yang diperlukan.[1] Analisis data juga bermanfaat untuk mengecek kebenaran dari setiap data yang telah diperoleh. Analisis data ini sudah dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan pengumpulan data. Peneliti telah menemukan fakta yang dari hasil wawancara maupun dokumentasi yang dilakukan peneliti selama meneliti di IAIN Sunan Ampel dengan simbol komunikasi yang digunakan oleh mahsiswa dan mahasiswi yang menggunakan tindik yaitu:

1. Makna simbol tindik tubuh/*body piercing*
   a. Makna seni

      Tuhan Sang Pencipta Alam adalah Maha Indah, alam semesta ditata dengan penuh perhitungan dan tiada sia-sia segala ciptaanNya.

[1] Furchan Arief, " *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hal 513.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mencontoh keindahan alam patut kita budayakan, sekaligus kita diharapkan bisa menjadi manusia yang bersyukur dan bertaqwa.

Mahasiswa dapat dikatakan sebuah komunitas unik yang berada di masyarakat, dengan kesempatan dan kelebihan yang dimilikinya, mahasiswa mampu berada sedikit di atas masyarakat. Mahasiswa adalah manusia yang kreatif dalam berpikir.

Para pelaku tindik menganggap tindik merupakan sebuah seni kreatifitas. Ia menganggap tindik adalah konsep yang mencakup semua kreasi yang dibuat oleh manusia untuk mengungkapkan tentang dunia, baik nyata atau imajiner. Menggunakan plastik, atau suara seni linguistik untuk mengekspresikan ide-ide, emosi, persepsi dan sensasi.[2]

Secara formalitas, Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya dipandang dari kearifan intelektualitasnya, sikap ramah tamah, rapih dan beradab di dalam segala bentuk kegiatan terutama dalam tingkah lakunya. Namun hal itu beberapa kali bertolak belakang dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

Terkadang alasan seni dibuat orang untuk menghalalkan sesuatu. Salah satu contoh diluar bahasan penelitian adalah, demi menunjukkan rasa seni dan keprofesionalitasnya dalam berdrama seorang mahasiswi rela mencopot hijabnya, dan memakai baju ketat dalam tiap adegannya. Ini merupakan hal yang sudah wajar, di dunia teater.

[2] http://id.shvoong.com/humanities/theory-criticism/2168307-pengertian-seni/#ixzz1Q1J6m5qb

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya para pelaku tindik IAIN yang menganggap tindik merupakan sebuah ciptaan seni, ditakutkan petindik di bumi IAIN Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang seharusnya menjadi panutan, semakin banyak. Hal itu adalah faktor-faktor yang bisa saja mengganggu akan aktivitas perkuliahannya dari berbagai dari bebagai kendala.

Tidak akan ada yang menyangka apabila pergaulan bebas terjadi di kalangan Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang notebenenya berkepribadian intelektual Islam. Tapi hal itu tidak menutup kemungkinan, karena mereka juga punya naluri hasrat untuk bergaul, mengikuti trend khalayaknya manusia sebayanya yang lain di luar lingkungan Mahasiswa. Tak terkecuali kelima informan yang telah mengungkap historisnya.

Fenomena pemakaian tindik sebagai aksesoris yang tidak wajar (menurut mayoritas orang tua di Indonesia) ini di Indonesia juga tidak lepas dari peranan media massa yang memiliki dan memegang peranan yang sangat vital dalam proses globalisasi dan dalam tatanan internasional.

Dan media massa merupakan alat yang digunakan dalam proses globalisasi. Media massa baik yang bersifat elektrotik maupun cetak mengekspose sangat dalam dan jauh terhadap perkembangan budaya tindik atau piercing di dunia, dan media massa juga memberikan image kepada anak muda dan remaja di Indonesia bahkan para mahasiswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya seperti (fandi, siha, bidin, ida, dan winda) bahwa tindik bukanlah sesuatu yang tabu akan tetapi sesuatu yang sudah menjadi hak yang wajar dan tidak perlu diperdebatkan lagi.

Hal ini memberikan dampak yang sangat luas terhadap pola pikir mereka berlima berfikiran yang sama dengan media massa bahwa tindik bukan lagi sebagai sebuah lambang kriminal atau kenakalan akan tetapi merupakan simbol seni.

Mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Intinya mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan. Orang tua sudah banyak mengeluhkan hal ini, betapa gaya hidup mahasiswa dan mahasiswi yang sedemikian jauh dari nilai-nilai agama dan adat ketimuran kita sebagai bangsa Indonesia.

b. Makna kebebasan

Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya juga adalah pelahiran dari remaja seperti lainnya. Dan mereka sangat memerlukan kebebasan emosional dan material. Kematangan dalam bidang fisikal atau tubuh mendorong mereka untuk berdikari dan bebas dalam mengambil keputusan untuk dirinya sehingga remaja terlepas dari emosi orang tua dan keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua tidak memahami keinginan yang tersimpan di dalam jiwa mahasiswa, sehingga membatasi sikap, keperibadian dan tindakan-tindakan mereka, dengan alasan merasa belas kasihan dan lain-lain. Dengan cara orang tua sedemikian remaja yang menginjak dewasa merasa dirinya tidak dipercayai oleh orang tuanya, akibatnya ia yang tidak memahami akan hakikat dirinya sendiri akan memberontak dan melawan kepada orang tua. Dan cenderung menutup diri.

Mahasiswa yang bertanggung jawab akan mengerti bahwa rasa kebebasan yang timbul dari dalam dirinya itu bukan selamanya harus dituruti, tetapi harus diatasi dengan cara yang bijaksana. Memang betul dalam satu sisi mahasiswa memerlukan kebebasan untuk menentukan keputusannya, namun dari sisi lain mahasiswa masih memerlukan orang tua untuk membimbing dan memberi tunjuk ajar kepadanya. Dan teman-teman positif yang akan membawa ke lingkungan yang positif juga.

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua cirri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan(misal dalam bentuk radikalisme, delikuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti social

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih diperlukan faktor-faktor lainnya. Dia perlu belajar banyak mengenai nilai dan norma-norma masyarakatnya.[3]

Perlu adanya kesadaran dari seorang Mahasiswa agar dapat menempatkan ke-intelektualitasnya dan menjadi panutan yang baik bagi masyarakat bukan hanya tontonan belaka. Karna, masyarakat tidak memerlukan gambaran semata, tapi bukti yang nyata dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Alasan dan motivasi penggunaan tindik/*body piercing*

   a. Mengikuti trend

Dibilang kampungan atau tidak *trendy* atau tidak mengikuti mode bila tidak menindik tubuhnya, tidak usah mengikuti *trend* atau *mode* yang dapat merusak diri anda sendiri, masih banyak *trend* dan *mode* yang dapat membuat kita berhasil dan sukses bahkan menjadi orang yang terkenal(ikut lomba musik, olahraga, keagamaan dan lain-lain).[4] Kondisi kelima mahasiswa di atas sebagian besar perantauan, jauh dari keluarga, membuka peluang masuknya pergaulan bebas. Mereka tinggal mandiri di kos atau kontrakan, tanpa orang tua, keluarga. Di sinilah waktu yang tepat untuk mengekspresikan diri. Peran orang tua diperlukan untuk membangun komunikasi berkualitas dengan anak. Pola kontrol oleh orang tua mestinya jadi benteng bagi mahasiswa dari pengaruh buruk di sekitarnya.

---

[3] Soekanto Soerjono, *"Sosiologi Suatu Pengantar" (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2007)hal 325*

[4] Roeshardjanto Roetji, *"Penyalahgunaan Narkoba dan Penangggulangannya" (Surabaya: Badan Narkotika Profinsi Jawa Timur, 2010)*hal 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Body piercing atau seni tindik pada tubuh sudah menjadi *trend* yang sangat berkembang di dunia dan di Indonesia pada khususnya. Sama halnya dengan tato, maka *body piercing* telah mewabah hampir ke semua kalangan. Tak hanya mahasiswa yang harusnya menjadi panutan untuk masyarakat, namun para remaja yang masih belia pun sebagian tubuhnya sudah lubang karena tindik.

Seni tindik tubuh ini menjadi semacam sebuah tren mode masa kini bagi mereka yang ingin terlihat unik dan menarik. Penggabungan antara seni tato dan *body piercing* menjadi sebuah kombinasi yang sangat menarik untuk dilihat. Kita lihat saja bagaimana sebuah tindik dilakukan di hidung, lidah, alis bahkan pada bagian tubuh yang sensitif.

b. Mencari sensasi

Sensasi merupakan keinginan setiap orang untuk aktualisasi diri atau menunjukkan segala potensi yang ada pada dirinya agar diketahui orang lain. Secara garis besar munculnya aktualisasi diri disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Salah satu faktor internal para pelaku tindik adalah keberanian mencari sensasi. Setiap orang memiliki kecenderungan untuk mencari sensasi dan pengalaman baru, dan mereka inilah mempunyai kecenderungan untuk mencari sensasi lebih besar dibandingkan dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecenderungan mencari sensasi ini mengarah pada aktualisasi diri dapat dilakukan dengan melakukan hal-hal yang dilarang baik norma agama dan norma budaya walaupun tidak menutup kemungkinan mengarah pada perilaku yang kreatif bahkan mampu berprestasi.

c. Hanya coba-coba

Dalam menginjak masa kedewasaan pun gaya hidup yang ketimuran ini masih belum bisa dirubah. Sekalipun mereka sudah menambah ilmu di perguruan tinggi. Karena semua kembali pada individu masing-masing.

Ketika melihat faktor awal kenapa mereka bisa sampai menindik, peran orang tualah yang bertanggung jawab terhadap keselamatan para putera puterinya. Tentunya tidak akan membiarkan anaknya terlena dengan fasilitas-fasilitas yang dapat menenggelamkan si mahasiswa kedalam kenakalan bebas, kontrol yang baik dengan selalu memberikan pendidikan moral dan agama yang baik diharapkan akan dapat membimbing manusia ke jalan yang benar, dengan begitu tanpa pantauan orang tuapun mereka akan terus menjaga dirinya sendiri dari ancaman buruk dari dunia luar.

Hal itu bisa saja terjadi karena pengaruh perkembangan zaman saat ini, seperti perkembangan teknologi yang sedemikian canggih lebih kuat dampaknya terhadap anak-anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau kita kilas balik waktu kita dulu masih anak-anak, pengaruh berbagai kemajuan zaman tidaklah sebesar saat ini. Tantangan, pengaruh media baik itu elektronik atau cetak, pengaruh perkembangan teknologi tidaklah sehebat seperti sekarang. Ya memang zaman kita sangat berbeda, dan ingat "kita memang hidup di zaman yang sangat berbeda". Kita lebih punya filter untuk menyaring dengan baik dari segala pengaruh buruk apapun itu.

Sekali lagi kita hidup di zaman yang berbeda dengan anak-anak kita sekarang. Ketika anak hidup dengan pola yang serba instan, maka mereka dan juga kita mesti siap menerima segala konsekuensinya. Kitalah yang harus bisa mengimbangi perkembangan dan pertumbuhan anak yang sedemikian pesat.

Kita harus selalu mendampingi setiap langkah-langkah mereka dengan memberi bekal yang kuat sejak dini, yaitu membangun pondasi agama yang kuat pada anak-anak kita. Dapat memposisikan diri kita sebagai pribadi tangguh yang berkarakter serta shalih, dengan memaksimalkan peran kita sebagai orang tua dan sekaligus juga sebagai sahabat bagi mereka. Karena sungguh mengerikan apa yang terjadi pada anak-anak kita saat ini. Apakah kita masih akan berlepas diri atau menutup mata dari fenomena ini.

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah berinteraksi dengan manusia lainya. Kebutuhan sosialisasi, interaksi dan komunikasi menyebabkan manusia berkumpul, bersekutu dalam suatu wadah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut komunitas. Manusia disebut pula sebagai hommo socius karena tidak dapat hidup sendiri tanpa manusia lain. Manusia dapat hidup dan bertahan jika menjalani kehidupan sebagai sebuah aktifitas interaksi, komunikasi dan kerjasama dalam jaringan kedudukan dan perilaku. Artinya, hampir seluruh kehidupan manusia baik sebelum atau dilahirkan, merupakan kesatuan aktifitas interaksi, komunikasi dan kerjasama yang diwujudkan dalam perbuatan, tingkah laku maupun proses berpikir.

B. Konfirmasi dengan Teori

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah berinteraksi dengan manusia lainya. Kebutuhan sosialisasi, interaksi dan komunikasi menyebabkan manusia berkumpul, bersekutu dalam suatu wadah yang disebut komunitas.

Body piercing dilakukan demi seni, tuntutan komunitas, mengikuti trend, melestarikan tradisi kuno hingga untuk menyakiti diri. Tindik di lidah dan pusar bisa berbahaya jika tak higienis. Cara orang mengekspresikan diri tak sama. Ada yang sudah nyaman dengan bergaya seperti orang kebanyakan. Tapi, tak sedikit yang lebih *sreg* tampil beda. Tindik tubuh atau *body piercing* bisa disebut pilihan bagi mereka yang ingin dilihat unik. Alasan orang menindik tubuh beragam. Mulai dari penasaran, demi seni, meneruskan tradisi nenek moyang, biar dibilang keren alias cool hingga tuntutan komunitas.

Anggapan George Herbert Mead bahwa manusia merupakan makhluk yang paling rasional dan memiliki kesadaran akan dirinya sangat ditunjukkan oleh kelima pelaku. Mereka menindik tubuhnya dengan argumen yang tak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa, sudah tau sakit namun masih ingin mencoba. Sebab tidak seperti tato yang susah dihapus, jika bosan hiasan tindik bisa dilepas.

George Herbert Mead juga sependapat dengan Darwin yang menyatakan bahwa komunikasi adalah merupakan ekspresi dari perasaan.Dari kelima pelaku tindik tubuh mengungkapkan bahwa, tindik yang mereka pakai adalah bentuk rasa seni dan tanda kebebasan, terlihat ketika orang tua mereka tak banyak yang mengetahui. Ekspresi mereka yang ingin bebas dan ingin lepas dari pantauan dari orang tuanya membuat mereka tak ingin terbuka dengan keluarganya.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kelima subyek yang melakukan tindik/*body piercing* memiliki pola pikir yang kurang realistis. Mereka mempunyai banyak keinginan tetapi kurang yakin akan kemampuannya, kurang inisiatif, kurang daya cipta dalam melakukan segala usaha sehingga hal ini mengakibatkan tujuan hidup mereka masih belum jelas.

Dalam menghadapi masalah, mereka cenderung mudah frustasi, mudah cemas, mudah merasa tidak aman dan kurang percaya diri. Ini juga berhubungan dengan problem solving yang mereka lakukan terhadap masalah yang dihadapi. Sebagian besar dari mereka cenderung lari dari persoalan yang ada, sehingga masalah tidak terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu diketahui bahwa emosi mereka itu masih labil. Untuk penyesuaian dengan lingkungan sosialnya.

Sebagian besar remaja yang menginjak dewasa melakukan tindik itu kurang baik dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Terkadang ia hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbuka dengan orang tertentu, orang yang dipercayainya. Dalam keluarganya pun mereka memiliki pola asuh yang bebas. Gaya anak band yang sekarang mulai merajai dunia pertelivisian juga sangat mempengaruhi idealisme mereka seperti yang dikatakan George Herbert Mead juga dipengaruhi oleh idealisme Hegel dan John Dewey.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

Pada bagian terakhir ini, peneliti akan memaparkan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dan dianalisis berdasar pokok permasalahan dalam penelitian ini. Yaitu Simbol Komunikasi Melalui Tindik Tubuh/Body Piercing Pada Mahasiswa/Mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya. Yang pada gilirannya hasil analisis dari penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi dari semua pihak yang berkepentingan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa:

1. Nilai Simbol tindik tubuh/Body Piercing yang bagi pra pelaku tindik tubuh yaitu:
   a. Nilai Seni
   b. Nilai Kebebasan
2. Dan motivasi yang mendorong para pelaku melakukan tindik yaitu :
   a. Mengikuti Tren
   b. Mencari sensasi
   c. Hanya coba-coba

Beberapa bagian tubuh yang disematkan tindik yaitu: telinga, hidung, dan bawah bibir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rekomendasi

Atas hasil dari pengolahan data yang lebih lanjut, maka penulis mengajukan beberapa rekomendasi kepada kesimpulan serta penemuan penelitian di lapangan. Rekomendasi berikut diharapkan bisa dijadikan sebagai masukan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap penelitian ini adapun rekomendasi yang disebut sebagai berikut:

1. Kepada orang tua dan keluarga. Pada dasarnya orang yang pertama kali mempunyai wewenang dan mempunyai hak dalam merubah sikap anaknya yaitu orang tua dan keluarga. Selain menjadi contoh, menangani permasalahan anaknya harus secara bijaksana. Tidak harus dengan kekerasan dan paksaan. Namun dengan memberikan nasehat pertimbangan, dan pendekatan secara emosional.
2. Bagi teman terdekat di lingkungannya, di kampus, maupun tempat ia tinggal. Setiap orang yang menjadi teman kita akan menampilkan kebiasaan yang dimilikinya, pengaruh pertemanan ini akan berdampak positif jika isu dan kebiasaan teman itu positif juga, sebaliknya akan berpengaruh negatif jika sikap dan tabiat yang ditampikan memang buruk. Namun sikap saling memberi kritikan dan solusi sangatlah penting untuk menjaga perangai yang baik.
3. Kepada diri sendiri, memang orang lain tidak bisa merubah pola pikir / paradigma kita kecuali oleh diri kita sendiri melalui kesadaran dan tekat yang kuat untuk menjadi yang terbaik dan sesuai bagi kehidupan kita , Semua berawal dari apa yang telah di yakini oleh pikiran kita . Seberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar perubahan di kehidupan kita semua bergantung pada apa yang ada di pikiran dan niat yang tertanam di hati kita masing masing. Pergeseren atau perubahan paradigma(Pola pikir) adalah proses pembelajaran dimana seseorang harus menjadi guru bagi dirinya sendiri, ibarat pepatah " anda harus mengunyah sendiri buah apel yang di tawarkan kepada anda bila anda ingin mengetahui bagaimana rasanya buah apel." Dan pada hakekatnya setiap orang adalah pemimpin, paling tidak dia menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri

4. Kepada Instansi terkait, yaitu IAIN Sunan Ampel Surabaya. pada umumnya kinerja dari seluruh pihak IAIN sudah baik, dan terorganisir, namun ada beberapa kekurangan, yakni dalam hal pengawasan dan kedisiplinan pada mahasiswa dan mahasiswinya, sehingga terjadi bebarapa tindak bebas oleh mahasiswa dan mahasiswi salah satunya yaitu dengan menindik tubuhnya. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan secara emosional. Dengan pendekatan tersebut akan mudah dalam pengendaliannya.
5. Bagi penelitian selanjutnya:
   a. Hendaknya pada penelitian selanjutnya dapat meneliti, mengkaji, dan memperdalam kembali mengenai tindik tersebut. Karena peran penelitian ini, masih belum memberikan hasil maksimal dalam mengurangi penggunaan tindik bagi mahasiswa dan mahasiswinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hendaknya pada peneliti selanjutnya mencoba meneliti faktor-faktor lain yang dapat memberikan pengertian bagi pengguna tindik tubuh akan bahayanya dan hukum Islam akan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aden, R., 2010. *Loe Harus Gaul.* Yogyakarta: Hanggar Kreator.

Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi"* Bandung, Remaja Rosda Karya.

Arief, Furchan. 2007. *Pengantar Penelitin dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djamarah, Bahri Syaiful, 2002. *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT Rineka Cipta

Effendy, Onong Uchjana. 2003 "*Ilmu, teori dan Filsafat Komunikasi"* Bandung PT. Citra Aditya Bakti

IAIN Sunan Ampel. 2010. Panduan penyelenggaraan pendidikan program strata 1(S1) tahun 2010 IAIN Sunan Ampel, Surabaya: IAIN Press.

Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya.* Yogyakarta: PT LKIS Printing Cermelang.

Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. 1993. *Komunikasi Antar Budaya.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rakhmat, Jalaludin.2008 *Psikologi Komunikasi.* Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Roetji, Roeshardjanto. 2010. "*Penyalahgunaan Narkoba dan Penangggulangannya"* Surabaya: Badan Narkotika Profinsi Jawa Timur.

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Soerjono, Soekanto. 2007 . *Sosiologi Suatu Pengantar"* Jakarta, PT Raja Grafindo Persada

Sondang, Siagian. 1995. *Teori Motivasi dan Aplikasinya.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

West, Richard dan Lynn H.Turnes. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi* Jakarta, Salemba Humanika.

Achiles,2010 http://kamissore.blogspot.com/2010/08/tindik-seni-body-piercing-jadi-tren.html

Dephie, 2009 http://www.awamnet.com/Lain-Lain/aksesoris-tubuh-dirasakan-nyeri-atau-seni-kebebasan.html

Hadja, 2010 http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20100325183856AAYs2IM

http://atifhidayat.wordpress.com/2009/02/03/pengertian-nilai/

http://id.shvoong.com/humanities/theory-criticism/2168307-pengertian-seni/#ixzz1Q1J6m5qb

Indiwan Seto Wahju Wibowo,2001 http://indiwan.blogspot.com/2007/08/teori-interaksionisme-simbolik.html

M. Eric Harramain,2008,http://www.scribd.com/doc/17233077/Teori-Interaksi-Simbolik

Rone, 2011 http://blog.unila.ac.id/rone/mata-kuliah/interaksionisme-simbolik/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id